

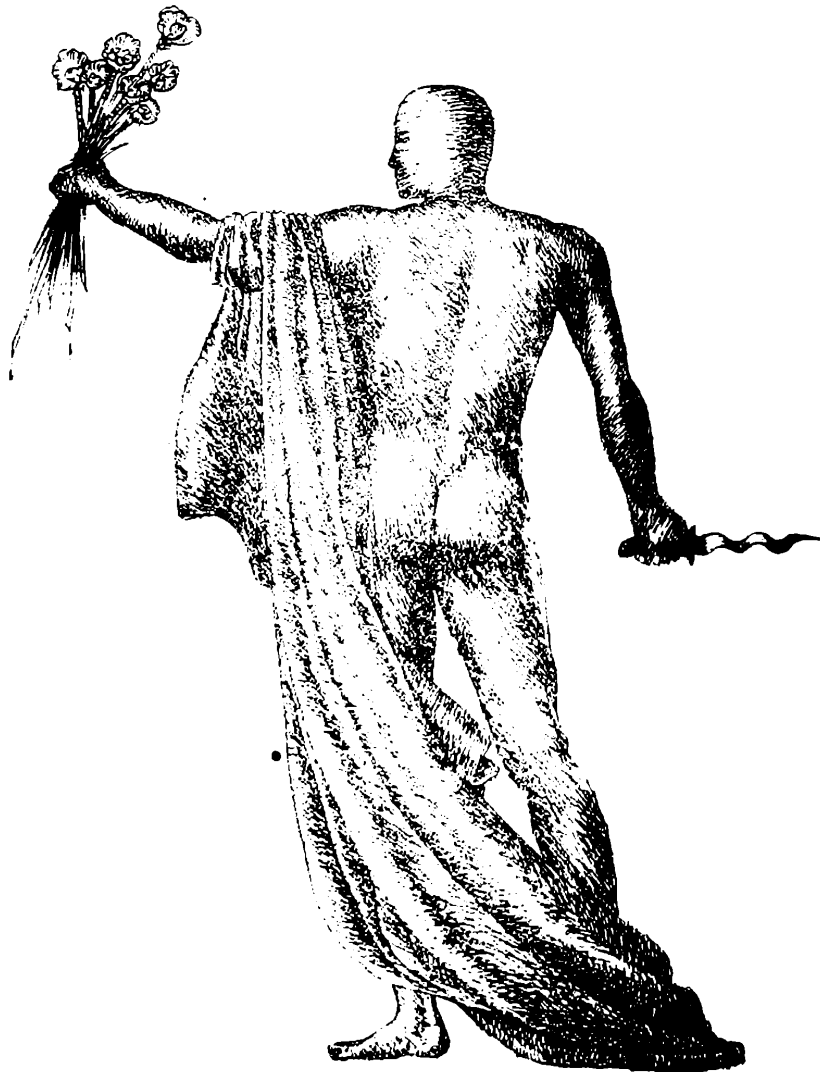
MS. Pinabura '1980. -

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

5
1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penaschat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250.— per-ex

No. 5 — Mei 1980 Tahun XV

ESEI

- 147 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
150 — Eksistensialisme & WS Rendra/Dami N Toda
174 — Perlu Ditumbuhkan Kepercayaan Pada Sastrawan/Eka Budianta
177 — Antara Penyair dan Sufi/Mohammad Fudoli

CERPEN

- 152 — Percakapan Burung /Mohammad Fudoli
154 — Eksentrik/Asnelly Luthan
158 — Bisul/AN Zaifah
160 — Utang/Yasso Winarto
162 — Lelaki Tua/Arsul Rubayan
164 — Setiap Air Mata Setitik Air Mata/Afrisal Malna
166 — Mimpi Setiap Orang/MH Ainunnajib
169 — Cerita Pendek Kesembilan/Yefigarata S Grapputin
172 — Suatu hari dimusim panas/Mohammad Fudoli

SAJAK-SAJAK

- 176 — Sekali/Emmanuel Milala

Kulit Muka Oleh Mulyono.

CATATAN KEBUDAYAAN

SEBUAH PROTES PADA PENGUASA DI KREMLIN

Di Soviet Rusia ada seorang anak manusia bernama Shakarov. Dia terkenal sebagai ahli ilmu fisika, dan mendapat Hadiah Lenin dan Hadiah Stalin untuk jasa-jasanya mengembangkan bom nuklir hidrogen Soviet Rusia. Melihat betapa baiknya benaknya itu dipergunakan oleh pemimpin-pemimpin Partai Komunis Rusia sebagai senjata dalam perlumbaan kekuasaan mengimbangi Amerika Serikat, dan tergugah oleh kedahsyatan kehancuran dan kebinasaan yang dapat ditimbulkan oleh senjata nuklir demikian, Shakarov jadi sadar, dan mengundurkan diri dari pekerjaannya, dan malahan lalu menjadi pejuang yang amat gigih untuk mendapatkan dan menegakkan hak-hak azasi dan kebebasan manusia di Soviet Rusia. Untuk iri diapun telah menerima pula Hadiah Nobel.

Disamping nama pengarang Rusia pemenang Hadiah Nobel Solzhenitsyn, maka nama Shakarov sama terkenalnya sebagai pengkritik politik penindasan kebebasan dan hak-hak azasi manusia di Rusia oleh penguasa-penguasa di Kremlin.

Keberaniannya, keteguhan hatinya, kejujurannya, berbicara untuk kemuliaan dan kebebasan manusia di dalam negeri Soviet-Rusia yang telah lebih dari empatpuluh tahun sengal di bawah injakan diktatur partai komunis Soviet Rusia.

Beberapa bulan yang lalu, resim yang berkuasa di Kremlin akhirnya memutuskan untuk menyempitkan ruang gerak perjuangan Shakarov, dan memutuskan membuang Shakarov ke Gorki sebuah kota industri, jauh dari Moskou.

Di berbagai negeri kalangan ilmu pengetahuan dan budaya telah mengangkat suara mereka memerotes pembuangan Shakarov ini, dan menghubungi pemerintah Soviet Rusia agar menjamin perlakuan baik terhadap Shakarov dan isterinya.

Hingga pada saat dia dibuang, Shkarov tetap diakui sebagai anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Soviet Rusia, akan tetapi setelah dia dibuang ke Gorki, dilaporkan, dia telah tidak lagi dapat menghadiri sidang atau pertemuan Akademi tersebut. Ketika sastrawan Soviet Rusia, Solzhenitsyn diusir ke luar dari Rusia di tahun 1974, Pravda menulis, bahwa Solzhenitsyn telah menerima apa yang 'dikehendakinya, yakni memegang peran pengkhianat. Tetapi pada hari yang sama Andrei Sakarov, bersama dengan beberapa pejuang hak-hak manusia lain di Rusia telah membela Solzhenitsyn, dengan mengeluarkan sebuah pernyataan yang antara lain mengatakan bahwa 'pengkhianatan' Solzhenitsyn tiada lain adalah karena pengarang tersebut dengan amat terus terang telah menelanjangi kejahatan-kejahatan yang luar biasa yang telah dilakukan oleh penguasa-penguasa di Uni Soviet selama ini. Puluhan juta orang Rusia yang tak berdosa, baik anggota partai komunis maupun yang bukan anggota, ateis maupun yang beragama, kaum cendekiawan maupun buruh dan petani telah jatuh jadi korban teror yang memaknai kedok 'keadilan sosial'.

Ini pernyataan ini menunjukkan keberanian yang luar biasa, karena dilakukan tidak di sebuah tempat yang aman di luar perbatasan Uni Soviet, akan tetapi di Moskou, ibukota Soviet Rusia.

Shkarov menolak untuk diteror oleh kekuasaan diktatur komunis di negerinya. Pembuangannya ke Gorki telah menimbulkan berbagai reaksi di luar Soviet Rusia. Berbagai perhimpunan ilmu pengetahuan internasional telah memutuskan untuk memboikot ikut-sertanya para sarjana Soviet Rusia ikut dalam berbagai pertemuan ilmiah yang mereka selenggarakan. Sikap ini diambil untuk menekan Kremlin agar memulihkan kembali kebebasan Shkarov.

Sangat menarik membaca berbagai tulisan Shkarov yang dengan amat tajamnya menelanjangi kenyataan-kenyataan hidup di Soviet Uni sekarang. Antara lain dia menulis bahwa gedung pencakar langit yang baru di Moskou menyembunyikan sebuah lautan kesengsaraan manusia, penuh kesulitan, permusuhan, kekejaman, kelesuan dan sikap tak peduli — hal-hal yang telah bertumpuk selama puluhan tahun, dan kini sedang menggoyah sendi-sendi masyarakat. Di negeri kami, tulisnya terdapat amat banyak manusia yang sengsara : orang tua kesepian dengan pensiun yang tak memadai, manusia yang tak pernah dapat membina kehidupan mereka, yang tak pernah dapat pekerjaan atau kesempatan untuk belajar, atau tidak pernah tinggal di rumah yang layak, lelaki dan wanita yang sakit yang tak pernah dirawat di rumah sakit, amat banyak jadi pemabuk dan jadi manusia yang berantakan, satu setengah juta orang tawanan — korban mesin peradilan yang buta dan tidak adil, yang dipakai sebagai alat yang korup oleh para penguasa

Jika pengeritik penguasa tidak dibuang atau dipenjarakan, maka cara lain untuk membungkemkan mereka adalah bagi penguasa menyatakan bahwa mereka telah gila, terganggu syaraf, dan karena itu harus dirawat di . . . rumah sakit gila !

"Menurut hemat saya," tulis Shakarov "masyarakat Soviet masa kini dengan tegas dapat diuraikan sebagai sebuah masyarakat berdasarkan kapitalis negara; yaitu, sebuah sistim yang berbeda dari kapitalisme jenis barat, oleh karena di Soviet Rusia sistimnya berlandaskan pada nasionalisasi yang lengkap, sebuah monopoli partai-negara atas perekonomian — dan karena itu juga monopoli partai-negara atas kebudayaan, ideologi dan segi-segi utama lain dari kehidupan di negeri ini."

Kami ingin menambahkan suara kami yang kecil yang di bawakan oleh majalah Horison ini pada semua suara protes yang telah dilontarkan ke alamat penguasa penguasa Soviet di Kremlin yang mengutuk berbagai pelanggaran hak-hak azasi, kebebasan dan kemuliaan manusia yang telah dirobek-robek di Soviet Rusia selama ini, yang kini telah pula memakan korban korban baru, yaitu Shakarov dan kawan-kawannya, seperti Al-marik, Orlov, Matusevych, dll.

Mochtar Lubis

EKSISTENSIALISME & W.S. RENDRA

yang memburu 'adanya' Aswar,
ketemu 'Pieepp'.

aku mendengar suara
apakah itu suaramu?

(dari "MODOM-MODOM", W. S. Rendra)

Dalam esei berjudul "Unsur-unsur tidak sadar di balik Teater Rendra", (Oktober 1968), Subagio Sastrwardojo pernah menanyakan motif yang ada dalam penciptaan "teater murni" (istilah Subagio) Rendra. Katanya : adakah alasan filsafat tentang manusia, masyarakat dan abad di balik teaternya, seperti yang ada pada teater ekspresionisme, teater absurd dan teater Artaud, ataukah sekedar kemurnian teater demi kemurnian saja? Lalu Subagio menjawab : selama semua tindak seni Rendra mengandung unsur-unsur tidak sadar belaka dan selalu berlangsung secara spontan tanpa refleksi diri, pertanyaan itu tidak mungkin akan mendapatkan jawaban. Jelasnya : Subagio belum atau tidak percaya adanya unsur refleksi diri dan kesadaran pada motif cipta teater Rendra.

Saya beranggapan lain. Walaupun unsur-unsur bawah sadar dari apa-apa yang dialaminya di Greenwich Village (AS), bukan tidak mungkin merupakan dorongan cipta yang besar bagi Rendra (yang sadar). Saya beranggapan, ada sesuatu kesibukan mandiri di dalam Rendra, yang nyatanya eksistensial. Kesibukan dalam tersebut terlihat juga dalam amanat sajak-sajaknya yang tumbuh semasa di sana (seperti : *Khotbah, Nyanyian Angsa, Rick dari Corona* dll). Kesibukan dalam ini bukan melulu spontan tanpa sadar, tetapi telah bertumbuh menjadi tanggapan dan gagasan. Tegasnya, telah menjadi Rendra.

"mata rantai yang hilang"

Ada sejenis nostalgia kemanusiaan mengajak keras dalam sajak maupun teater ciptaan Rendra mutakhir. Nampaknya paralel dengan sebuah sabda Heraclitus (600-an sebelum Masehi) yang terkenal itu, yakni : manusia "terasing" (putus hubungan) dengan sesuatu yang pada hakekatnya dekat padanya, dan manusia senantiasa terus mencari dan mencari untuk menemukannya kembali. Oleh pengiman-pengiman Eksistensialisme, sabda tersebut dianggap sebagai moyang pemikiran Eksistensialisme. Makanya usaha Eksistensialisme ialah menyadarkan kembali manusia-manusia modern pada kenyataan-kenyataan pelik (yakni bahwa banyak hal yang "hilang" dari pemahaman akal) dalam hidup ini. Kenyataan ini tidak terobati baik oleh Rasionalisme atau filsafat maupun ilmu pengetahuan apapun. Hidup itu sesuatu yang "tak beres" (disorder), se-

buah mata rantai yang hilang, kecuali hadirnya kematian untuk memperbaiki cita rasa hidup. Oleh seorang Heidegger atau Gabriel Marcel, renungan-renungan dasar itu di pantulkan dalam esei-esei tapi sastraawan tentu saja meng-hadirkannya dalam kesibukan sastra-sastra yang tak habis-habisnya. Dengan kata lain, sastra kalau begitu sejalan dengan pencarian yang tak habis-habisnya mengenai arti hidup ini. Ketakutannya satu, yakni jangan sampai manusia itu makin kehilangan manusiawinya, menjadi robot-robot mesin yang nyenyak di meja bir dan pesta yang dikiranya itulah arti hidup. Dengan kata lain, takutnya ialah bahaya dehumanisasi. Contoh-contohnya dapat dilihat pada novel-novel eksistensialis, seperti yang ditunjukkan *Manusia bawah tanah* dari Dostoevsky atau *Ivan Ilyich* Tolstoi, manusia-manusia absurdnya Beckett, *Adamov* atau Ionesco. Dan, kembali kepada Rendra?

Kalau sajak-sajak *Balada Orang Tercinta, Sepatu Tua, Masmur Mawar* ditandai romantik-romantik manis dari rawannya cinta, kemiskinan, kesumat manusia, maka ciptaan Rendra belakangan, nada-nada yang sama ke luar dari penghayatan-penghayatan yang rawan menjadi apel-apel yang lantang, oratoris, bahkan mirip protes-protes yang yakin dari seorang pemberontak terhadap "tak beresnya" hidup ini. Bukan tidak salah kalau ditafsirkan hal ini merupakan luapan-luapan 'ketakutan' yang mulai mencekam. Dengan kata lain, dari hidup itu makin kelihatan melelehnya tawa-tawa dan kerawanan yang berhabis. Rendra menjadi tidak ninahbobok; tercenung dan tercekam karena sejak "Maria-maria Zaitun" Indonesia, hingga "Negro tua" di Boston, dilihatnya yang itu-itu juga : kemiskinan, ketidakadilan, pendeknya korupsinya nilai-nilai manusia. Sedang di pihak lain, masih sempat pula manusia berpongah atas nama "kekuasaan" ataupun hukum-hukum "la-li-lo-lu" dari tradisinya yang apek. Amboi, betapa mereka akan berlarut nyenyak diatas kebanggaan-kebanggaan semu, tanpa sadar menginjak kemanusiaan itu di bawah tungkainya!

Rendra sadar betapapun ia percaya akan suaranya, tetapi tak mampu mengobati keadaan ini, sehingga ia mencacat diri sebagai korban atau (lebih terhormat dikatakan) "pahlawan yang kalah", seperti judul sebuah nomor teaternya. Di sini mungkin bedanya Rendra dengan pembeda

rontak Vasyl Symonenko atau Dudintsev di Rusia. Rendra bukan seorang pemberontak yang angkuh hingga mau mati konyol, tetapi terpaksa tunduk kepada kenyataan yang ada, yakni hidup ini memang tidak pernah beres. Sunyi. Kemanusiaan yang dirindu tetapi tak kunjung datang secara penuh.

"Piiepp!" dan manusia teater baru

Sejarah teater Indonesia seolah-olah menjadi meleak sejak tahun 1968 Rendra menampilkan teater baru bertema Eksistensialisme, yang oleh Subagio dinamakan "teater murni", oleh Goenawan "teater Minikata", oleh Trisno Sumardjo alm. "teater abstrak", oleh Arifin C. Noer "teater primitif" dan dalam kertas kerja di Universitas Gajah Mada 29 Juli 1969, saya menamakan "teater puisi". Rendra sendiri jelas tidak membutuhkan nama: "Bip-bop ya, Bip-bop", katanya. Dan memang, apalah artinya nama!

Masyarakat mengeluh tidak mengerti (karena di sana hampir tanpa kata) tetapi toch ada tepuk tangan (jadi, ada juga komunikasi terpendam) seakan-akan menempati secara bawah sadar ramalan Esselin tentang teater absurd, yang mengatakan cirinya: ada tepuk tangan (penonton) tetapi tanpa mengerti. Menghadapi kebanggaan itu Rendra menjawab diskusi kecil tentang teaternya tanggal 9 Juli 1969 di Pusat Kesenian Jakarta-TIM, katanya: "Seni untuk dinikmati, bukan untuk dimengerti."

Kesan yang menarik perhatian saya dalam bentuk teater Rendra ialah puisi-puisi gerak, amanat yang disampaikan tanpa kepercayaan satu-satunya pada kata verbal, seperti biasanya dalam teater konvensional.

Apakah ini sejenis iman baru dari "New Theatre" di New York yang terkenal dengan sabda Ron Tavel: bahasa sudah mati, bahasa ialah iklannya klise-klise Holywood? Suatu antinya mitos kata-kata verbal. Saya kira begitu.

Dalam hal amanat, kelihatan jelas ada persamaan dengan pesan-pesan Eksistensialisme, seperti terpancar pula dalam teater absurd. Hanya berbeda dari teater absurd yang jenuh kata-kata lincah, teater Rendra memilih gerak improvisatoris dengan sedikit plot kata yang puitis, jadi tafsir ganda.

Contoh paling jelas terlihat dalam: "Piiepp!", judul sebuah teater Rendra. Kerinduan nostalgik yang mengawali Eksistensialisme muncul misalnya dalam pembukaan puisi verbal berikut:

** namuku Aswar/di manakah kamu?/kamu lari ke dalam bis kota/dan lenyaplah kamu selama-lamanya/apakah kamu tidak mengerti kesedihanku semakin aku mengembara/hubungan kita sia-sia/sukmamumu menjelma menjadi kucing hitam/lalu mengembara/lenyap/tak kembali lagi selama-lamanya/aku memburu dan memburu/terburu dan diburu/mencari sukmamumu dan sukma-ku/yang telah lenyap bersama. * *

Kerinduan-kerinduan di atas benar-benar mencakar dan mengais mencari arti kemanusiaan dan hidup ini yang hilang jejak. Ia menangis kecewa karena eksplanasi ilmu pengetahuan tak bisa menghibur, apalagi mengobatinya. Di tengah kegawatan itu terdengarlah suara: "Piiepp!". Aswar-aswar Rendra (manusia) lalu memungutnya sebagai kompas, menirunya: "Piiepp!". Benar saja. Seluruh alam yang bisu arti, kembali menggemakan: "Piiepp!". Asyiklah hidup alam manusia oleh "Piiepp", yang menjelma menjadi "kontrak" hidup, menjadi sistem komunikasi pertemuan cinta, pangkal kuasa. Tapi, apakah "Piiepp" yang misterius tapi berkuasa itu? Tak tahu asal usulnya. Waktu orang memikirkannya secara polos atau buta, malah tetap tak mengerti, atau mati oleh "Piiepp". Mungkin saja ia ilmu pengetahuan raya, mungkin suara nurani, mungkin tak lain daripada cuma konvensi, seperti konvensi Pancasila dan UUD 45 (yang membikin asyik Indonesia). Tapi jelas ialah "tamu" yang mula datang tanpa dimengerti! Tapi toh dunia telah menjadi "sibuk" dan "nyata" olehnya!! Malah generasi manusia yang lahir datang sebagai massa bersuara: "Piiepp!". Dan oleh Rendra mereka digambarkan berikut tali dan sama-sama menyeret "sesuatu" terbungkus (sukar ditebak, mungkin ibarat rahasia), "missing link" (a la teori Darwin). Karena dibelakangnya berjalan manusia topeng monyet memikul lala-jala... lambang-lambang puitis tabir rahasia yang menutup selaput kepehaman manusia, menjadikan manusia itu makhluk yang dipaksakan hidup dalam batas jala, meronta tanpa paham. Hidup laksana sepotong daging tanpa persetujuan dilemparkan kepadanya untuk diransum. Kecuali hadirnya kematian untuk memperbaiki citarasa hidupnya, membebaskannya dari meronta-ronta. Benar-benar tak terpaham, tapi itulah hidup!

Masihkah ciptaan Rendra ini dikatakan "tidak ada refleksi diri dan tak ada unsur-unsur kesadaran" oleh Subagio? Renungan-renungan hidup Rendra di sana saya duga sejenis dengan manusia-manusia eksistensialis Dostoevsky, Tolstoi atau manusia-manusia "In Camera"-nya Sartre. Renungan-renungan hidup yang sama itu malah telah mempengaruhi Rendra untuk menarik hidup historisnya Oedipus, Macbeth, Hamlet, menjadi "hidup manusia abad ini" dengan gaya pentas yang tentu saja tidak realis. Dengan demikian dunia teater Indonesia telah mencatat pula sebuah prestasi Rendra sebagai sutradara cakap yang sanggup menyadur sekaligus manusia-manusia historis menjadi "manusia universal". * * *

PERCAKAPAN BURUNG

MOHAMMAD FUDOLI

Dari tadi pagi ia belum sempat membaca koran hari itu. Kesibukan dipergustakaan selama beberapa bulan ini membuatnya sering baru bisa baca koran pagi pada sore hari. Hari ini ia boleh bernafas agak lega. Apa yang ia buru-buru di perpustakaan selama beberapa bulan boleh dikata sudah hampir selesai. Apalagi besok adalah hari besar dan libur. Perpustakaan juga tutup dan ia boleh saja bermalam-malas untuk sementara di rumah.

Habis terlelap setengah jam, sore itu ia langsung menyambar koran pagi. Berita apa lagi hari ini yang paling menarik? Ia sendiri sudah terlalu bosan dengan berita-berita politik, kekacauan dan perang di mana-mana. Juga berita tentang pengadilan korupsi dan pengadilan mahasiswa yang tak lebih semacam sandiwara. Ia berpendapat, koran koran belakangan ini boleh dikata hampir serupa saja isinya. Dari koran yang paling terkenal sampai pada koran-koran kelas teri. Sepertinya sama malas semua para redaktur koran itu untuk berpikir kritis dan berani. Atau karena sebab-sebab lainnya yang mungkin semua sudah sama mengerti.

Hanya ada satu berita yang cukup menarik perhatiannya hari itu. Kedatangan seorang pelawak kaliber internasional yang akan mengadakan pertunjukan mulai minggu depan di teater nasional. Selama beberapa hari berturut-turut pelawak itu akan mempertunjukkan kebolehannya di depan orang banyak. Tentu ini akan merupakan kejadian yang cukup penting, mengingat reputasi pembanyol itu yang telah begitu kesohor. Selama ini orang-orang selalu saja disuguhi oleh berita-berita yang membuat mereka tegang dan mengerutkan kening. Tak ayal lagi pembanyol kawakan ini akan membuat orang melepaskan kerutan dahinya dan boleh tertawa terpingkel-pingkel. walau mungkin itu hanya untuk sementara saja.

Gambar pelawak itu terpampang besar dengan gayanya yang khas, walau itu tidak pada halaman pertama. Hanya saja yang sedikit mengherankan dia, mengapa

sang pelawak itu akan beraksi di teater nasional. Setahu dia teater nasional hanya mempertunjukkan karya-karya klasik dunia, atau karya-karya nasional yang dianggap paling puncak. Sebab untuk semacam banyolan boleh dikata ada tempatnya tersendiri, yaitu teater komedi. Entahlah, barangkali ini adalah sesuatu yang agak luar biasa. Dan baru ia mengerti tatkala di halaman itu juga ia membaca wawancara pimpinan teater itu yang dikenal juga sebagai seorang kritikus drama.

— Mengapa teater nasional kali ini, tidak seperti biasanya, menampilkan seorang pelawak? — tanya si wartawan.

— Selama ini kita selalu nampak serius saja, hingga suasana seolah-olah selalu tegang. Ada baiknya kita tertawa juga sekali-sekali, kan tertawa sehat kata sementara ahli. Nah, apalagi ini bukan sembarang pelawak. Ia kaliber internasional, dan pantaslah teater nasional menampilkannya —

— Keistimewaan apa yang bisa kita tarik dari pertunjukan ini? —

— Sebetulnya sih tak ada keistimewaannya, sebagaimana semua apa yang terjadi di sekeliling kita dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja karena semua orang dewasa ini boleh dikata selalu mengerutkan dahi, dan kalau bicara mengencangkan urat leher, maka perlulah sekali-sekali mereka dikili-kili perutnya biar tertawa. Terlebih lagi para pemimpin dewasa ini. Mereka seperti pememudi bis dengan penumpang penuh yang lari dengan kecepatan luar biasa. Setiap saat bis jungkirbalik atau masuk jurang dan semua penumpang bisa celaka. Kalau kita tegur dia, apalagi kita salahkan, mungkin bis akan dilarikannya lebih gila lagi. Makanya perlu sekali-sekali dilon-tarkan banyolan-banyolan dengan harapan si sopir bisa tertawa atau paling tidak tersenyum. Kemungkinan besar ia akan mengendorkan injakan pedal gasnya dan bis bisa lari normal serta penumpang selamat. Lumayan juga kan? —

Ia sendiri tersenyum-senyum membaca

wawancara kritikus itu. Ya, apa salahnya orang dikili-kili perutnya biar tertawa sebentar. Terlebih lagi orang macam sopir bis tadi. Kalau keselamatan penumpang terletak di tangannya, perlu sekali dilon-tarkan banyolan-banyolan yang membuat urat-urat sarafnya jadi kendor.

Ia membuka pintu balkon dan berdiri di situ. Koran itu masih di tangannya. Udara bulan Oktober terasa sejuk dan ia menarik nafas panjang berkali-kali. Di bawah, di jalanan, lalu-lintas mulai ramai lagi sore itu. Deru mobil dan kendaraan lainnya, dan bunyi klakson yang membingungkan. Tiba-tiba dari gedung seberang jalan itu, sekitar duapuluh meter di sebelah sana, ia lihat seorang gadis juga membuka pintu balkon dan berdiri memandang keluar. Gadis itu seperti pernah ia lihat sebelumnya, entah di mana. Setahu dia, belum pernah ia lihat gadis itu berdiri di balkon itu sebelum ini. Ataukah ia sendiri yang tak pernah memperhatikannya. Mungkin juga. Ooya, baru ingat ia sekarang! Ia pernah melihat gadis itu di perpustakaan. Bukan, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali. Malah pernah juga ia duduk tak jauh dari gadis itu, bertatapan dan sama-sama tersenyum. Entah waktu itu tak ada pikiran samasekali untuk berkenalan. Barangkali saking karena sibuknya selama beberapa bulan ini dengan buku. Hm betul, gadis itu pernah tersenyum padanya di perpustakaan.

Ia memandang ke arah gadis itu, dan si gadis juga memandangnya. Gadis itu tersenyum, dan ia juga tersenyum.

— Hai! — serunya sambil mengangkat tangannya.

— Hai, selamat sore! — gadis itu juga mengangkat tangannya.

— Saya kira, kita sudah pernah ketemu sebelum ini! —

— Ya? Oya, udara sore ini enak sekali! Oo kalau tidak keliru saya sering lihat anda di perpustakaan! —

— Suaramu kurang jelas! Oh bising kendaraan di bawah itu yang mengganggu! —

Lelaki itu tertawa, dan gadis itu juga tertawa.

— Sebelum ini kita pernah ketemu di perpustakaan nasional kan? —

— Ya? Ooya, udara memang enak sekali dan nyaman! —

— Besok anda ke perpustakaan lagi? —

— Hm, tapi minggu depan diramalkan bakal mulai dingin! —

— Oya lupa, besok hari besar dan libur! —

— Keraskan sedikit! Hm sialan benar dengan deru kendaraan di bawah itu! —

Gadis itu melihat ke bawah, ke jalan-an yang ramai. Ia berada di balkon tingkat lima, dan lelaki itu pada tingkat yang sama di seberangnya. Jalan di bawah ramai sekali, ditambah lagi dengan klakson-klakson mobil yang keterlaluan dan

— Anda baca koran hari ini? — lelaki itu mengacungkan koran di tangannya.

— Koran tadi pagi? —

— Ada berita yang menarik sekali! —

— Oo saya kurang senang berita-berita politik dan perang! —

— Seorang pelawak besar akan datang minggu depan! Tentu ini tak boleh dilewatkan begitu saja! —

— Saya lebih suka berita-berita pameran seni, buku-buku dan film-film baru. Ada film bagus besok di Metro kan? —

— Anda akan menyaksikan pembanyol itu? —

— Kita mesti nonton film di Metro itu! Cuma saya kurang mengerti kenapa Ali MacGraw mengeriting dan memotong rambutnya jadi pendek sekali. Lebih senang seperti dalam filmnya Love Story dulu! —

— Saya sendiri akan menyaksikannya, dan karcisnya akan dijual mulai lusa! Rugi kalau kita tidak pergi! —

— Oya, anda sudah nonton di Rivoli minggu lalu? Filmnya bagus sekali! Saya yang hanya main satu minggu, karena penonton ternyata agak sepi! —

— Oo, akan saya belikan karcisnya? —

— Ya, penontonnya ternyata sepi! Orang-orang tetap saja seleraanya, lebih suka film yang hiruk-pikuk dan tak bernilai! —

— Kalau anda setuju, akan saya belikan dulu karcisnya! Dan kita pergi sama-sama! Oke? —

Lelaki itu membalik korannya pada halaman lima. Gambar pelawak itu terpampang besar setengah menyeringai. Ia mengacungkan koran itu ke arah gadis

di seberang itu.

— Anda sudah lihat gambar pelawak ini kan? —

— Oo pelawak itu! —

— Tampangnya saja sudah bikin orang ketawa! —

— Kepalanya botak sama sekali kan — Atau barangkali memang sengaja dicukur licin! Mungkin juga! —

— Sudah baca juga wawancara pimpinan teater nasional? —

— Kenapa dia tidak pakai rambut palsu saja ya? saya ada pikiran baru! Saya kira Ali MacGraw pakai wig dalam film itu, dan bukan memotongnya jadi pendek dan keriting! Toh sekarang susah dibedakan antara wig dan rambut asli. Haa! —

— Haa, anda ketawa? Ya, memang pimpinan teater itu tepat juga memberikan jawaban-jawaban. Orang-orang sekarang memang perlu sekali digelitik perutnya biar jangan merengut melulu. Terlebih lagi para pemimpinnya! —

— Saya sendiri sih lebih senang apa adanya saja. Ini bukan berarti saya benci wig. Saya tidak bohong lho! Benar, saya bukan berpura-pura! —

— Toh kalau mereka ditegur saja, lantas main sekap dan kemlang. Kan lebih sedap dikasi banyolan-banyolan saja agar temperamen bisa jadi agak turun! Haa! —

— Anda mentertawakan saya? Terserahlah, itu hak anda kalau anda tidak mau percaya! Tapi benar, saya tidak berpura-pura! Ya memang, wanita jaman sekarang memang suka sekali pakai rambut palsu, bulu mata palsu dan lain-lain. Tapi laki-laki juga kan banyak yang pakai wig, gigi palsu, kumis palsu dan cambang palsu? Hayo! —

— Kenapa sih kita sulit tersenyum kepada orang sekarang ini? Kan kalau semuanya diselesaikan dengan tenang, saya kira itu lebih baik. Dialog bisa dilakukan dengan lancar dan terbuka tanpa setiap orang bisa lekas tersinggung! —

— Memang seperti saya katakan tadi, sekarang ini memang sulit dibedakan antara yang asli dan yang palsu. Belum lagi barang-barang palsu, perhiasan palsu, uang palsu, ijazah palsu dan segerobak kepalsuan kepalsuan lainnya! Seram kan? —

Gadis itu tersenyum lebar, dan lelaki itu juga tersenyum senang.

— Anda punya telpon? —

— Ya? —

— Telpon! — gadis itu sambil menepelkan genggam tanganannya ke te-

linganya.

— Oo telpon. Saya tidak punya! — lelaki itu menggelengkan kepalanya.

— Telpon saya, dua lima delapan tiga lima-lima! Saya kira, kita bisa bicara lewat telpon daripada teriak-teriak begini di tengah ributnya lalu lintas! —

— Berapa? Oya, saya bisa telpon anda lewat telpon umum di jalanan! W

Gadis itu memberi isyarat dengan tangannya yang membentuk serangkalah angka-angka.

— Beraapa? Dua lima delapan tiga lima-lima? Oke saya catat dulu! —

Lelaki itu masuk sebentar, mencatat nomer telpon itu di sebuah buku kecil, lalu muncul lagi di balkon. Waktu itu sekawanan burung dara terbang berputar-putar di atas gedung itu. Kemudian, sepasang burung itu hinggap bertengger pada balkon tingkat enam di atas balkon si gadis. Lelaki itu menunjuk dengan tangannya sambil tersenyum.

— Lihat sepasang burung itu! Ke mana-mana selalu berduaan! Selalu akur dan rukun! —

— Oo burung merpati ini? Ya bagus sekali, dan nampak selalu bermesraan! —

— Di dunia burung, barangkali tak ada yang selalu merengut dan mengernyitkan dahi, tidak seperti di dunia kita! ada perang antar burung? Setahu kita tidak ada kan? —

— Burung-burung itu nampak dalam penganten baru saja! Bulan madu! Kalau kita mengerti percakapan mereka, kayak nabi Sulaiman, tentu itu menarik sekali! Hee, kenapa kita tidak seperti burung-burung itu ya? —

Gadis itu tersenyum merentangkan kedua belah tangannya. Senyumnya mesra sekali. Dan lelaki itu juga tersenyum.

— Anda manis sekali — kata si lelaki.

— Senyum anda sangat anggun — kata si gadis.

— Hee, bagaimana kalau kita turun ke kafetaria di bawah sana! — lelaki itu menunjukkan tangannya ke bawah.

— Turun ketemu di bawah sana? Kita? —

— Kita minum teh hangat dan makan kue sambil bercakap-cakap! Oke? —

— Sekarang? Oya, kebetulan saya juga mau beli perangko di situ! —

— Dalam tiga menit saya akan sudah di bawah sana! —

— Oke, sebentar lagi saya turun! —

Mereka masing-masing menghilang dari balkon. Lelaki itu ganti baju dan pakai sepatu, keluar sambil menutup pintu dan turun dengan lift. Di dalam lift baru ter-pikir, mengapa tidak tanya numa gadis

EKSENTRIK

OLEH : ASNELLY LUTHAN

PEREMPUAN itu dikenal sebagai seorang yang eksentrik, cepat naik darah, buas kasar dan tukang khayal nomor satu. Sehingga segala umpatan dan cacian dirasa hahal ditujukan kepadanya. Berikut gunjingan dan pandangan dengan sudut mata. Tapi semua ini belumlah membuat kalang kabut perusahaan di mana dia bekerja. Orang masih bisa menerima dengan semacam kegelisahan dan rasa yang tak menentu saja. Tapi tindakan dan kelakuannya belakangan ini benar-benar tak bisa lagi ditolerir. Seluruh karyawan/wati perusahaan itu merasa sedang diancam bencana karena tingkahnya. Perempuan itu terus menerus bicara tentang maut.

Mencakapkan maut dia seperti bicara rasanya seorang gadis menunggu pacar malam Minggu. Matanya merem melele mengatakan kerinduannya. Atau seperti gemuruhnya dada seorang pengantin pada malam pertama. Seperti cemas dan harapnya seorang ibu yang akan melahirkan. Cerahnya wajah pegawai menjelang gajian. Semangat dan ambisi seorang di rektur. Dan seperti apa saja yang mengundang atau menyambung harapan.

Kalau idamannya akan maut itu ditanggung dan dinikmatinya, tidaklah akan menjadi sesuatu yang pantas dicatat. Tapi semuanya dia obrolkan, dia sampaikan dengan emosi yang penuh kepada siapa saja yang pantas mendengar. Bahkan dia tidak peduli, apakah orang pantas mendengar atau tidak. Dia bicara terus tentang maut dan kematian!

Kalau ada sekelompok orang sedang duduk atau bercakap-cakap, dia datang ke situ dan tanpa dipersilakan, dia langsung duduk dan mulai bicara:

"Maut adalah sesuatu yang.....". Belum selesai dia bicara, orang-orang yang berkelompok itu tanpa dikomando angkat pantat dan meninggalkan perempuan itu.

Ditinggal begitu, dia menggerutu sendirian. "Heran! Apa salahnya, sih? Kok cerita tentang mati saja nggak mau dengar. Coba, apa yang aneh, apa yang

menakutkan dengan kematian. Sesuatu terjadi, atau tak terjadi apa-apa, badan lemas jadi kaku. Beberapa orang akan sedih, atau tak sedih (sama saja). Tubuh kaku itu dibujur di tengah ruangan atau di mana saja lalu diselimuti kain. Ada orang menyampaikan sesuatu. Dimandikan, dibungkus kain putih, disemayamkan, lalu dikubur. Apa susahny, coba? Sederhana saja! Uhh, malah pada lari.....". Dia bangkit lalu berjalan ke mejanya.

Ketika dia masuk ruangan, seluruh pegawai mempersibuk diri, memperlancar ketikan, membolak-balik buku serta apa saja yang membuat kesibukan. Sehingga tak bisa melabuhkan mata kepada seorang pun. Tapi anehnya, setiap gerak gerak perempuan itu tak seorang pun ingin melewatinya. Mereka memperhatikan dengan seksama, di sela-sela kesibukan yang penuh barang-barang itu.

Perempuan itu mulai duduk dan segera membuka sebuah map yang berisi kertas ketikan. Dia membaca isi map itu. Setelah beberapa lembar dibaliknya, tiba-tiba dia nampak seperti orang yang sedang berdebar-debar, mukanya merah dan senyumnya merekah. Gelagat seperti ini diperhatikan dengan serius oleh teman sesama pegawai yang duduk di depan mau pun di sampingnya.

Perempuan itu nampaknya hendak mencuil teman di sampingnya. Tapi segera diketahui, dan secepat itu pula mengerutkan kening dan membuka Ensiklopedia. Perempuan itu mengurungkan niatnya.

"Hmm, ini juga maut. Kematian ada di mana-mana.....", akhirnya dia mengumam sendiri. Kalau teman di sampingnya tidak pura-pura membuka ensiklopedia dan mengerutkan kening, dia akan bicara: "Lihat, coba baca ini, sebuah kalimat yang manis sekali: Entah sejak kapan dia menungguku, tiba-tiba saja dia henyergapku dengan gerakan yang amat terlatih, sehingga aku tak berdaya sama sekali untuk menolak, bahkan tak diberi

kesempatan untuk mengatakan sepatah kata pun. Dia luar biasa terlatih dan sigap. Nampaknya dia sudah sejak lama dipersiapkan menyergapku dengan caranya yang tersendiri itu. Luar biasa! Aku terpesona dan menyerah!"

Apalagi kalau bukan maut yang dikatakan orang ini, pikirnya sendiri.

Suatu hari di perusahaan itu sedang diadakan rapat. Yang ikut rapat cuma para direksi dan kepala bagian. Para tukang tik, tukang buka surat, apalagi tukang sapu, tidak ambil bagian. Yang belakangan ini, daripada bekerja, mereka lebih baik kongkow-kongkow saja. Mereka merasa tidak diikuti sertakan. Mereka membuat kelompok masing-masing untuk membicarakan gaun model kini, pacar si Minah punya mobil, anak si Siti telah lahir lagi dan si Badron yang suka minta kue setiap rapat.

Syahdan, si perempuan eksentrik itu duduk saja di mejanya sendirian. Dia tahu benar bahwa kedatangannya ke salah satu kelompok yang sedang berbincang-bincang itu akan mengganggu suasana. Dia duduk, merokok dan tak bisa tidak, dari semua itu menunjukkan bahwa dia sedang ngelamun, berkhayal sejadi-jadinya. Itulah usahanya yang teramat baik untuk mencegah keinginannya agar tidak menyampaikan hal-hal yang bersangkutan dengan mati.

Beberapa puntung rokok sudah ada dalam asbak. Dan tiba-tiba, dia bangkit. Tanpa melihat kiri kanan, dia menuju ke satu kelompok. Orang-orang itu pada diam dan menjatuhkan bibirnya ke bawah. Benci!

"Ada lagi cara lain dalam berurusan dengan maut. Kita.....".

"Stop! Kami tidak mau lagi dengar cilotehmu. Membosankan!", omongannya segera disabot oleh salah seorang di antara kelompok itu. Yang lain diam. Tapi pandangan yang ditujukan kepada perempuan itu adalah pandangan go out!

Ternyata air boleh menahan keinginannya untuk tidak berkata apa-apa.

"Oke. Baiklah!" Dia bangkit dan menuju ke kelompok lainnya.

"Apa pikiranmu tentang cara mati dengan.....".

"Diam! Dan enyah dari sini. Kami bicara tentang parfum dan uang lembur, bukan mati!"

"Tidak mau dengar atau bercerita tentang mati?", tanyanya kalam.

"Tidak!"

Perempuan itu angkat bahu dan pergi. Beberapa langkah dia berjalan, dia lihat seorang tukang sapu yang dia sendiri tidak tahu namanya. Lebih tepat tidak peduli siapa pun namanya. Dia mencoba berbasa-basi sedikit untuk menanyakan apakah kesukaran yang prinsipil dari seorang tukang sapu. Apa perasaan tukang sapu kalau sedang menyapu. Adakah saat-saatnya sapu sebagai materi propesinya tidak mau diajak kerja sama dan lain-lain yang bersangkutan dengan dunia persapuan. Semua itu dijawab oleh tukang sapu dengan: "Ya, begitulah!" Atau: "Yah, kadang-kadang". "Yah, bagaimana aja, deh!" Atau jawaban yang senada dengan itu. Bukan hanya senada, seisi.

"Ngomong-ngomong, kalau mati, bagaimana yang kamu kehendaki?" pelan, tapi yakin, dia mulai lagi melancarkan "serangannya". Ketika dia siap mendengar jawaban tukang sapu itu, tukang sapu itu sudah kabur entah ke mana.

"Lho, kok lari?"

Dia melihat lagi siapa yang akan jadi sasarannya. Tapi ruangan itu sudah sepi. Orang-orang yang berkelompok tadi tak ada lagi di situ. Ketika dia bengong melihat keadaan yang baru itu, dia dipanggil oleh seorang tukang sapu yang lain agar masuk ruangan rapat direksi yang saat itu sedang berapat.

Dengan tenang dia masuk ruangan, mengintarkan mata ke sekeliling dan duduk setelah disuruh duduk oleh direksi utama sendiri.

"Apa betul saudara telah membuat kegaduhan di kantor ini?, tanya direksi itu. Rupanya dia seorang yang suka to the point.

"Tidak. Kegaduhan apa?", katanya balik bertanya dengan wajah sama sekali tanpa mimik.

"Lihat ke sekeliling. Rapat para direksi jadi terganggu. Ini, mereka semua mengadu pada kami bahwa kamu selalu membuat gaduh", kata direksi itu lagi.

"Kegaduhan apa?"

"Kamu jangan pura-pura bloon begitu! Apa bukan kamu yang membuat per-

cakapan kami sering terhenti. Kamu bicara mati terus menerus. Kalau kamu mau mati, mati saja sana. Kami jangan dibawa-bawa!" Salah seorang yang mengadu tak sabaran dan menengahi pembicaraan direksi yang padahal sangat ditakuti itu.

"Ohhh, tentang maut? Betul! Bukanlah maut sesuatu yang amat dikan.....".

"Sudah! Jangan bicara itu lagi sini", cegah direksi. Perempuan itu diam.

"Pokoknya pak, kami tidak mau lagi mendengar bicaranya sepatah juga. Tidak mau mendengar sepatahpun. Tidak", yang lain menimbrung dengan suara tersekat. Hampir menangis. Perempuan itu melirik dan tersentak. Dia kaget. Sama sekali dia tidak mengira bahwa ucapan-ucapannya akan begitu dalam pengaruhnya terhadap pegawai yang sering dia lontarkan.

"Ohh, maaf. Jangan sampai menangis begitu. Saya tak sengaja. Benar-benar tidak direncanakan", perempuan eksentrik itu bicara dengan suara pelan. Benar-benar minta maaf dan merasa bersalah.

"Sudahlah. Begini saja. Lain kali saudara tak usah lagi bicara tentang maut dan mati. Buat apa. Kalau giliran kita mati, ya mati. Tapi tidak usah dibicarakan begitu", kata direksi yang memang terkenal dengan wibawanya sehingga dia disegani.

"Baiklah pak. Tapi satu hal yang perlu bapak ketahui ialah bahwa saya tidak akan berhenti bicara tentang kematian. bahwa setiap orang akan mati bila tiba saatnya, itulah yang membuat saya senang dan harus bicara tentang mati", kata perempuan itu tenang.

"Tapi kami tidak sudi mendengar. Menyakitkan dan menakutkan", sela seorang yang merasa "dirugikan".

"Nah! Justru itu lagi! Apakah sesuatu yang menyakitkan dan menakutkan harus kita hindari? Padahal dia ada dan akan datang pada gilirannya?" sambut perempuan itu cepat.

"Pokoknya kami tidak ingin mendengar. Kami tidak mau kamu ganggu dengan ceritamu, yang kamu sengaja betul agar kami mendengarnya. Kamu cari-cari kesempatan untuk menumpahkan uneg-unegmu yang gila dan tak masuk akal itu."

"Tidak masuk akal? Apakah mati tidak masuk akal? Apakah ada suatu dalil yang mengatakan mati tidak sah, atau tidak masuk akal seperti yang saudara sebut?", tanyanya lagi. Nampaknya perdebatan yang tak sengaja itu makin se-

ngit. Direksi mulai bingung. Tangannya memijit-mijit keningnya.

"Begini saja.....".

"Pak! Pecat saja dia!", usul seseorang sebelum direksi mengeluarkan pendapat. Perempuan itu cepat melihat ke arah orang yang bicara itu. Dia tersenyum.

"Masalah ini akan kami selesaikan nanti. Sekarang kembali ke tempat masing-masing. Dan untuk saudara para direksi dan kepala bagian rapat akan kita teruskan minggu depan", kata direksi utama dengan suara yang tersekat di kerongkongan.

Keluar ruangan rapat, semua melihat ke arah perempuan itu dengan pandangan jijik. Kalau saja mengeroyok tidak dilarang di kantor itu, sudah dikeroyok mereka perempuan sumber bencana itu.

"Kenapa sih? Kenapa orang tak boleh bicara tentang mati?", dia berkata lagi pada seseorang yang kebetulan berjalan di sampingnya. Orang itu tidak menimpal. Dia menghindar saja. Sikapnya lebih tidak peduli.

Suatu kesempatan, perempuan itu dipanggil lagi oleh direksi. Direksi itu bertanya dengan sungguh hati apa maksudnya bicara terus tentang kematian. Dan memohon dengan amat sangat agar dia menghentikan aktifitas yang membuat semua orang terancam yang akhirnya mengundang ketidak tentraman. Kalau ternyata dia tidak bisa menghentikan, apa boleh buat, dia terpaksa dipecat.

"Saya tidak akan berhenti bicara tentang maut dengan segala masalahnya pada mereka dan tidak akan mau dipecat. Kalau toh dipecat, saya akan terus mengumandangkan nyanyian kematian", katanya tanpa ragu-ragu sedikit pun dan memandang pada mata sang direksi tanpa berkedip.

Direksi lagi-lagi bengong. Dia menggelengkan kepalanya berkali-kali. Pertemuan itu tidak menghasilkan apa-apa. Cuma perempuan itu menekankan, toh selama dia dianggap mendatangkan bencana itu, perusahaan tidak macet, malah makin maju. Meski diakuinya bukan karena omongannya itu makin maju.

Betul saja. Setelah beberapa lama, dia memang tidak pernah menerima surat pemecatan dan dia semakin gencar pada setiap kesempatan yang paling kritis pun mengumandangkan maut, mati dan kematian dengan segala lagunya. Sekarang kegiatan itu ditingkatkannya dengan menyebarkan selebaran. Apalagi kalau bukan kalimat-kalimat tentang saat akhir manusia

Seperti tidak terjadi sesuatu antara dia, pegawai-pegawai perusahaan itu, dengan wajah mengharap dia bagi-bagikan selebaran itu ke setiap meja. Mereka tidak menyentuhnya, tapi memandang dengan penuh tanda tanya akan isi selebaran itu. Sampai kantor itu sudah sepi, selebaran pun selebaran itu tidak disentuh. Tetap tergeletak di atas meja.

Ketika tukang sapu akan membersihkan kantor, seperti biasanya kertas yang berserakan, atau yang di rasanya tidak perlu lagi, selalu dimasukkannya ke dalam tong sampah. Untuk memungut kertas yang berserakan di atas meja atau yang telah jatuh ke lantai karena diterbangkan angin, yang dia tahu betul bahwa kertas itu yang dibagi-bagikan oleh perempuan yang paling dibenci di kantor itu, dia agak ragu.

Dengan perasaan ragu-ragu bercampur takut, dia pungut selebaran. Dengan tidak kalah ragunya dari perasaan semula, dia baca juga selebaran itu.

Suatu kali, begitu tertulis dalam selebaran yang dibaca tukang sapu itu. Saya melihat mayat saya sendiri. Tidak ada yang aneh, tidak ada yang perlu di takutkan, dan tidak ada kengerian sama sekali. Padahal saya melihat mayat saya itu bukan dalam keadaan yang wajar. Artinya bukan mayat yang ideal. Adakah tetap mayat namanya, bila tiap sendi dan tulang cerai berai, atau bertukar letaknya. Saya sendiri tidak tahu, kenapa tubuh saya yang pada mulanya saya rasa utuh, tiba-tiba sudah seperti dipreteli begitu rupa. Dan saya lihat dengan mata kepala sendiri, betapa repotnya orang mengurus potongan-potongan tubuh saya itu. Setelah semua yang di rasa perlu sehubungan dengan mayat itu selesai, seseorang mengajak saya berbincang-bincang, diapakan lagi mayat saya itu. Dengan jujur saya katakan bahwasanya — karena itu mayat saya sendiri, saya tidak punya wewenang apa-apa. Terserah bagi mereka yang bukan "pemilik" mayat itu. Ketika itulah, ketika melihat tubuh saya dipreteli dan dikaji buruk baiknya itu saya merasa paling nikmat. Sebuah peristiwa atau katakan saat yang paling membahagiakan. Semenjak itu saya mulai berpikir, merasa, bicara, dan berkampanye tentang mati. Bahwa mati itu bukan sesuatu yang perlu ditakuti atau dihindari kedatangannya, atau, bahkan sangat perlu diperbincangkan. Karena apa? Karena ternyata mati itu sesuatu yang tidak berjarak dengan hidup. Dan dia nikmat, pantas dirindukan. Buktinya? Apakah

menurut saudara, sepengetahuan dan sependengaran saudara/i ada seorang yang mati hidup lagi? Tidak. Saya belum pernah dengar. Apakah itu belum cukup kuat sebagai bukti bahwa mati nikmat dan mengasyikkan. Azas-azas, dalil dan jalan ke kematian itu perlu dikaji secermatnya. Marilah kita renungkan bersama-sama!

"Hua..... haa..... haaa..... haaaaa", tukang sapu itu tertawa terbahak-bahak selesai membaca.

Besoknya kantor itu bertambah satu orang yang berkampanye tentang maut, mati dan seluk beluknya, paling tidak, itulah yang diharapkan perempuan itu. Benar saja. Pagi-pagi, sebelum kerja dimulai orang-orang sudah pada kasak-kusuk. Di pintu masuk, terpampang sebuah poster besar bertuliskan: Marilah kita mati bersama-sama. Tertanda: Tukang sapu.

Tanpa berpikir satu atau dua detik, secara serentak pegawai di kantor itu mencari si penghasut dan biang keladi dari penyakit yang mulai menular ini.

Perempuan itu tenang-tenang saja, ketika untuk ke sekian kalinya dia semalam diadili. Dia tidak membantah bahwa kelakuan tukang sapu bukan berasal dari dia dan pepatah-petitihnya tentang mati. "Tapi apa salahnya kalau sebuah gagasan dari seseorang yang diyakininya diyakini pula oleh orang lain?", jawabnya di muka persidangan kantor.

"Tapi maksudnya ajakan mati bersama-sama itu? Kami tidak ada yang mau mati. Eh, maksudnya belum mau mati sekarang. Perjuangan masih panjang", kata salah seorang yang hadir.

"Apakah mati bukan sebuah perjuangan? Apakah sebelum mati kita tidak perlu berjuang untuk kematian itu sendiri?", jawabnya.

Orang-orang kasak kusuk lagi. Gelisah dan ingin meludahi saja muka perempuan itu. Sekali lagi pertemuan itu tidak menghasilkan apa-apa. Kecuali perempuan yang akhir-akhir ini mereka sebut sebagai seseorang yang kurang normal itu akan tetap bicara tentang mati dan para pegawai itu akan tetap tidak sudi mendengar sepatah pun.

Sebuah peristiwa yang diduga oleh perempuan itu terjadi. Rupanya peristiwa di kantor itu tidak membuat para pegawai itu puas. Mereka ingin tahu apa yang dilakukannya di rumah.

Setelah mereka perkiraan bahwa perempuan itu sudah sampai di rumah, mereka datang diam-diam. Mereka mengendap-endap, mengintip di lobang angin

atau lobang apa saja yang membuat biji mata mereka dapat tembus ke dalam. Setelah dua jam kemudian, pinggang mereka mulai ingin copot, mata terasa mulai bengkok, kaki sudah kecantol lepas dari tubuh. Apa yang mereka lihat sebagai sesuatu yang aneh, tidak muncul-muncul juga. Kecuali di dinding kamar perempuan itu yang berukuran 2½ x 3 meter tergantung banyak sekali kalimat atau kata-kata mati, maut, kematian, akhir hayat-meninggal dunia, wafat, berpulang, memejamkan mata untuk selamlamanya, mampus, dan semua sinonimnya.

Yang mereka lihat adalah — perempuan itu setelah menggantung tasnya, membuka pakaian di muka kaca. Meneliti tubuh dan wajahnya dekat-dekat di kaca itu. Sudah itu mencibir-cibirkan bibir atau membelalak-belalakkan mata. Sudah itu berbaring sambil merokok. Nampaknya dia membaca, atau lebih tepat menikmati kalimat-kalimat yang ada di dinding kamarnya. Sekali-sekali dia bangun, lalu menyepak tumpukan kertas dan buku-buku yang berserakan tak karuan di lantai. Dia menyetel radio, lalu mendengarkan dengan muka berkerut sebuah pengumuman anak hilang. "Hm, anak hilang saja diumumkan. Padahal, apa sih yang tidak bisa hilang sekarang?" Radio itu dimatikan. Nampaknya dia bingung mau ngapain lagi. Tapi rupanya tidak. Dia berjalan ke pintu, lalu:

"Ayo, masuk. Nggak capek di luar dari tadi. Ayo.....!", dia buka pintu lebar-lebar. Para pengintip yang tidak menduga sama sekali tindakan itu, jadi tersipu-sipu.

Toh keinginan mereka untuk melihat yang aneh sudah terpenuhi. Mereka berpandangan satu sama lain dan masuk.

"Mau minum?", tanya tuan rumah.

"Tidak. Terimakasih", jawab salah seorang.

Suasana menjadi sangat kaku dan tak karu-karuan. Banyak yang memperbaiki duduk, menggerak-gerakkan kepala dan mematah-matahkan ruas jari. Yang lain mencoba bergumam, tapi karena gumaman yang bukan berasal dari keinginan yang total, maka jadilah dia gumaman palsu. Sering tersekat di kerongkongan, atau tercekik di anak lidah. Seorang gadis yang cukup cantik mencoel-coel kukunya.

"Mmmm, bagaimana anak isteri serta suami, sehat?", tuan rumah mencoba ramah — paling tidak suasana kaku

biar lemas.

"Yah, sehat. Ya, sehat. Sehat, 'hat'".

"Syukurlah".

"Ya, Syukur".

"Ngomong-ngomong.....". (Para tetamu mulai resah).

"..... mong, apa pendapat saudara tentang anak hilang tadi? Sependapat dengan saya?", lanjut tuan rumah.

"Entah, ya", jawab mereka serempak.

"O,oo".

"Heh, heh".

"Anak hilang, ada-ada saja. Padahal.....".

"Kami permisi dulu".

"Padahal kehilangan itu bisa saja terjadi tanpa hilang. Saya jadi heran. Saya sendiri sering kehilangan diri saya sendiri. Saya kira kalau kita kehilangan diri kita sendiri itulah yang sangat perlu kita umumkan. Mana tahu ada seseorang yang telah menemukan dan bisa mengembalikan lagi. Iya, nggak? Misalnya ketika jalan-jalan di jalan raya, bertamu ke rumah tetangga, atau main-main ke pabrik baja, atau ya, di mana saja. Tiba-tiba tercecceh saja, hilang. Bisa saja, kan?"

"Sudah larut, kami permisi dulu".

"Kadang-kadang memang tidak disengaja. Tapi tanpa sadar sudah diberi pupuk, dan jadi subur. Tumbuh dan kita tak tahu kenapa yang mula-mula tak ada lagi. Hilang, ya hilang lalu, bisa saja kan, mati akhirnya? Itulah, mati itu.....".

"Sudah, sudah. Kami mau permisi", omongan tuan rumah yang makin lama makin kacau itu tak bisa lagi mereka acuhin.

"Lho, apa sudah selesai? Kalau sudah, dan tidak mau nginap, ya boleh saja permisi. Atau tak permisi juga tak apa-apa".

Tetamu itu meninggalkan rumah perempuan sesama pegawai itu.

Kini dia tinggal sendirian. Masuk ke dalam kamarnya, menyepak buku-buku dan kertas, lalu berteriak: Babiiiiii, anjing kurap, bangsat, bajingan, huk, hu..... huuu..... huuk", dia menelungkup di atas dipannya yang kumal dan berantakan, menangis terisak-isak.

Dia ingin mengucapkan: "Tuhan, takakan, bagaimana aku harus memberitahu mereka". Tapi ada rasa malu yang amat sangat yang melarangnya mengucapkan bantuan itu. Seakan dia tidak kuat menantang rintangan. Itulah tragiknya, dia merasa harus menyampaikan, meskipun itu hanya cerita tentang kematian — yang sangat tidak enak didengar oleh sesama sejawatnya sekantor. Dan tragik berikutnya, dia merasa Tuhan meng-ACC tindakannya itu.

Besok dan besoknya dia terus juga menyebarkan selebaran, berbicara kiri kanan. Mati dan mati dan mati. Itulah.

Bosan dengan segala cara, sekarang semua orang menganggapnya sebagai orang yang mereka juluki, selain kurang waras, juga sebagai orang yang tidak bahagia masa kecilnya dan dilanda nestapa masa dewasa. Dan itu mengizinkan mereka untuk menjadikannya alat mainan. Telinganya dipegang-pegang, rambutnya ditarik - tarik, sepatunya diumpetin sampai dia tidak bisa menemukan, kalau tidak dicarikan oleh tukang sapu yang bersimpati dan bahkan menolong

kampanyenya. Bahkan olok-olok mereka sampai kepada — mereka masuk ke dalam kamar kecil, lalu mencuil-cuil lobang dubur. Telunjuk yang sudah ditambah zat bau-bauan itu diclekkan ke hidungnya. Tapi semua dia anggap sebagai lelucon yang — apa salahnya kalau diikutinya. "Mungkin mereka ingin bersahabat denganku. Mereka tidak ingin memencilkan aku", katanya menghibur diri. Meski sering dia lari kepada fitranya — jenis yang disebutkan dalam cerita ini perempuan, yakni airmata.

Dilihat dari akibat yang telah ditimbulkannya, juga akibat untuk dirinya sendiri, dia sudah pantas benar dipecat atau berhenti. Tapi hal itu tak pernah terjadi. Alasan bagi direktoris tidak ada, selain hal-hal tentang mati yang dipropagandakannya. Seandainya ada angket atau pemilihan pegawai teladan dalam keberesan dan tanggungjawab yang diberikan padanya, niscaya dialah yang terpilih. Direksi itu rupanya telah mempelajari seluk beluk pegawai yang baik dan pegawai yang tidak baik. Meski dia digolongkan kepada yang tidak baik, direksi tetap berpendapat alasan itu tidak cukup kuat untuk memecat.

"Orang seperti itu mesti ada. Biarkan dia berlagu tentang mati, sampai dia mati sendiri", itulah keputusan direksi.

Perempuan itu memang terus saja, padahal baru seorang tukang sapu yang bisa mengerti apa artinya mati dan maut yang dilagukannya. ***

Jakarta 80

Sambungan dari hal. 153.

itu dari tadi. Atau ah, nanti ia akan tahu sendiri. Ia telah sampai di bawah dan melangkah keluar gedung itu. Di seberang sana, ia lihat gadis itu juga baru saja keluar ke trotoar dan melambaikan tangan.

— Hai! — seru si gadis.

— Hai, Saya tunggu di sini! —

Gadis itu melihat jalanan kanan-kiri sebentar, lalu menyeberang. Tiba-tiba terdengar bunyi geritan ban mobil dari arah sana, keras dan panjang. Agaknya sebuah mobil lari begitu cepat dari belokan situ dan si sopir buru-buru injak rem sekuat mungkin tatkala dilihatnya seorang perem-

puan menyeberang tak jauh didepannya. Uuuh! Dilihatnya mobil itu menghantam si gadis, dan yang terakhir ini terpental disertai lengkingan pekikannya. Orang-orang pada memekik. Ia sendiri seperti tidak sempat berteriak karena dadakan itu. Sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa jadi lunglai, dan ia tersandar di tembok gedung itu. Masih sempat ia lihat sebuah sepatu gadis itu terpelanting jauh. Orang-orang pada berkerumun, mobil-mobil berhenti dan lalu lintas macet. Tak terasa tiba-tiba matanya telah basah. Ia tidak tahu nama gadis itu, tapi ia merasa sepe-

ti telah begitu lama mengenalnya. Sambil menghapus matanya ia mencoba melangkah ke arah kerumunan orang-orang itu. Disibakkannya orang-orang itu sebentar dan ia melihat ke bawah. Dua langkah di depan kakinya, tubuh gadis itu telah tergelimpang tak bergerak lagi. Sekejap saja ia merasa telah tak tahan melihatnya dan cepat memalingkan mukanya. Koran tadi pagi telah menutupi tubuh itu, dan masih sempat ia lihat gambar pelawak yang terpampang besar di halaman lima itu persis menutupi wajahnya! ***

BISUL

OLEH : A.N. ZAIFAH

ORANG-ORANG MENGGERUTU.

Orang-orang mengeluh.

Dan ruangan itu tambah sesak juga oleh hawa yang tersembur. Pintu di hadapan kami tiba-tiba terbuka. Seorang jururawat muncul dan menjeritkan beberapa nama. Suaranya yang lantang mengejutkan anak dalam gendongan istriku.

— Masih panas? tanyaku.

Sambil membujuk anaknya, istriku mengangguk. Rambutnya kusut. Wajahnya kelihatan lesu. Kasihan. Sejak kemarin siang dia tak cukup istirahat, karena sejak kemarin pagi tiba-tiba saja anak kami diserang demam dan tak mau lepas dari dekapan ibunya.

Ia benar-benar kurang istirahat.

Orang-orang di sebelah kami menggerutu :

— 'Kok lama kali.

— Brengsek!

— Ini biasa. Namanyapun rumah sakit umum!

— Soalnya — kata seseorang — bagi an telinga hanya dibuka dua kali dalam seminggu. Tentu saja pasiennya bertumpuk.

Ruangan itu tambah sesak. Matahari yang naik menambah panasnya udara.

— Sakit apa? seseorang di sebelahnya menanya.

— Entah! sahutku kurang semangat.

— Lho!

Menyadari jawabanku menimbulkan keheranannya, aku menjelaskan :

— Saya bawa surat dokter, mau periksakan telinga anak saya ini.

— Dokter mana? katanya setelah mengangguk-angguk mengerti,

— Dokter C.

— O, dokter tua di jalan Anu itu. Dia dokter yang teliti, katanya.

Aku tak tahu penyakit apa yang diderita kawan bicaraku itu, sampai-sampai dia harus berada di sini. Dia bicara lancar, padahal orang-orang lain kelihatan lesu menahan sakit, susah atau kesal karena lamanya menunggu giliran.

Orang-orang kembali memperhatikan pintu yang kembali terbuka. Juru rawat yang tadi muncul lagi, dan memanggil beberapa nama.

Dan syukur, nama anak kami disebutnya.

RUANGAN ITU SEBUAH RUANGAN YANG PANJANG. Di bahagian tengahnya terdapat petak-petak dari tembok.

Tiap petak rupanya merupakan ruang praktek seorang dokter, dan setiap orang yang sudah dipanggil memasuki ruangan ini boleh saja mencari petak mana yang disukainya, atau dokter mana yang akan memeriksa penyakitnya.

Aku menemukan seorang dokter dalam petak batunya, yang kebetulan tidak memperoleh pasien. Kuceritakan padanya penyakit anakku.

Acuh tak acuh dia menerima dan membaca surat pengantar yang kubawa dari dokter C. Dan ketika dia mulai memeriksa telinga anakku, akupun menyadari, bahwa ia adalah seorang laki-laki yang tak berwajah ramah.

Oleh sentuhan tangannya anak kami kembali menangis. Tapi tangisnya sudah semakin lemah, yang menyebabkan hatiku trenyuh. Sudah sejak kemarin siang badannya dibakar panas demam. Dan sudah sejak kemarin siang pula tak ada yang masuk ke dalam perutnya selain air tawar. Susu yang diberikan, selalu dimuntahkannya kembali.

Dokter itu selesai memeriksa :

— Positif, katanya.

— Bagaimana, dok?

— Sesuai dengan dugaan dokter C, ada bisul di telinga kanan anak saudara.

— Jadi?

Dokter muda yang berwajah tak ramah itu memandang aku dan istriku bergantian. Lalu dengan acuh tak acuh, sambil menyusun alat-alatnya di meja batu di hadapannya, ia berkata :

— Ya, Bisul musti dibuang. Supaya panasnya cepat turun.

Aku dan istriku saling berpandangan. Tapi sebenarnya aku sedang berpikir. Di buang! Dioperasikan itu? Haruskah diopname di rumah sakit? Dan biayanya?

Perusahaan tempatku bekerja, sudah lama menghapuskan biaya perobatan bagi karyawannya. Soalnya, perusahaan nasional bermodal kecil itu hampir-hampir tak sanggup bersaing dengan perusahaan-perusahaan sejenisnya yang bermodal besar. Lain lagi pengeluaran-pengeluaran yang merupakan bisul dalam kehidupannya. Ya, bisul-bisul telah timbul dalam kehidupan di mana-mana. Dan sekarang ia sedang menggerogoti kehidupan anakku.

— Tak ada jalan lain, dok? tanya istriku.

— Tak ada, katnya. Selama bisul itu belum pecah, panas anak ini tidak akan turun.

Jawabannya membuat hatiku bercahaya. Akan dibiarkankah bisul itu pecah sendiri, dan selama itu anakku terus-terusan demam?

— Kapan dapat dibuang, dok?

— Sekarang. Tapi kolega saya yang akan melaksanakannya. Saya tidak sempat. Sekarang saudara tunggu saja di luar. Nanti dipanggil, katanya.

Sambil berjalan ke luar, kupandang istriku. Air matanya mengambang, karena anak laki-lakinya hari ini akan mengalami penderitaan yang tak pernah dialaminya.

Di pintu ke luar, kami kembali disambut udara pengap dari napas-napas orang yang menanti giliran.

— Sudah, Kita pulang saja, kata istriku sambil menjauhi pintu.

— Lho!

— Siang ini kau jualkan kerabuku. Nanti sore kita bawa ke spesialis.

— 'Kan serupa saja. Ini juga dokter-dokter spesialis, kataku.

— Tapi menunggu-nunggu dalam udara yang pengap begini, anak ini tambah semaput! Kalau di rumah barangkali dia

Bisa istirahat. Dan aku lihat dia sudah mulai mau tidur sejak pagi tadi.

Aku menerobos orang-orang yang berkerumun di pintu masuk, dan menemui dokter itu kembali :

— Dok. Kira-kira jam berapa bisul anak saya akan dibuang ?

Dokter muda itu belum mendapat pasien yang baru. Barangkali ia baru saja akan membaca surat kabar yang dipegangnya. Diletakkannya kembali surat kabar itu di meja batu di hadapannya, sambil memandangu dengan pandangan yang tak enak. Mukanya masam.

— Tunggu saja di luar ! katanya tiba-tiba.

Cara memandangnya yang demikian, membuat hatiku panas, tapi masih berusaha menenangkan diriku.

— Saya akan tunggu di luar, tapi saya ingin tahu sampai berapa lama.

— Sampai kolega saya datang !

Hatiku tambah panas.

— Kalau dia tidak datang ?

— Itu bukan urusan saya !

Saat itu kurasakan badanku menggigil menahan marah. Aku ingin menerkamnya, membenturkan kepalanya ke batu, tapi seorang jururawat datang menyabarkan aku. Perlahan aku didorongnya menjauh.

— Bapak tunggu saja di luar, katanya lembut.

Ah, kiranya masih ada juga orang-orang yang dapat bersikap ramah pada saat-saat begini. Yang dapat meredakan kemarahan yang memuncak.

— Ya, kataku. Tapi sampai berapa lama kami harus menunggu ? Anak itu terlalu lemah, zus.

Ia menggangguk. Ia melihat jam tangannya.

— Biasanya ia datang kira-kira jam satu.

Jam satu !

Tiba-tiba saja aku tidak lagi marah. Tapi sebagai gantinya tiba-tiba aku merasa lapar, merasa haus, dan kuingat aku dan istriku sejak pagi tadi belum menelan sepotong makanapun.

Aku keluar.

— Kita pulang ! kataku pada istriku.

PRAKTEK DOKTER SPESIALIS TIDAK TERLALU SULIT KUJUMPAI. Ia terletak pada jalan yang selalu kulalui kalau akan pergi dan pulang kerja. Karenanya akupun tahu pada jam-jam berapa dokter itu memulai prakteknya.

Kami datang sejam sebelumnya. Pembantu-pembantu dokter menerima kami dengan muka yang manis.

— Ah, tidak terlalu bahaya, kata mereka ketika kuceritakan sakit anakku.

— Tidak perlu diopname di klinik ?

— O, tidak.

Istriku menatap anak dalam gendongannya.

Ia kelihatan gelisah walaupun aku dan pembantu-pembantu dokter mengatakan operasi itu hanya operasi kecil, dan dokter pasti dapat melakukannya dengan lancar.

— Ah, lamanya, katanya tak sabaran.

— Baru jam setengah lima 'kan ?

Orang-orang yang akan berobat berdatangan. Seorang tua menegor dan berbasa basi menanyai istriku.

— Anak sekecil ini akan operasi telinga ? Ia memandangu seakan ingin penjelasan.

— Operasi kecil saja, kataku. Hanya membuang bisulnya.

— O.

DOKTER SPESIALIS ITU TERSENYUM RAMAH menerima kehadiran kami. Udara sejuk dalam ruang prakteknya membuat anak kami tidak terlalu cerewet.

— Sakit apa ? tanyanya pada istriku.

Aku yang sejak kemarin tetap mendampingi istriku, menceritakan semua kejadian siang tadi, dan mengharap dia bersedia membuang bisul anakku.

Ia mulai memeriksa liang telinga anakku dengan tekun. Anak itu kembali menangis, tapi perawat pembantu dokter segera mengambilnya dari gendongan ibunya.

— Kalau tak tega melihat, baiknya kau keluar saja, kataku pada istriku.

Tapi ia tak beranjak dari tempatnya.

— Keluarlah !

— Ah.

Ketika anak kami dibaringkan untuk di periksa lebih teliti, istriku memalingkan mukanya ke dinding. Tapi aku dapat melihat air matanya mulai menitik. Ia selamanya tak pernah tega melihat penderitaan anak-anaknya. Apalagi si bungsu ini, putra satu-satunya dari kelima orang anak kami.

Dokter selesai memeriksa. Ia mende-
kat dan memandang kami bergantian.

— Bagaimana dok ?

Ia tersenyum. Tapi senyumnya mengandung pertanyaan dalam hati kami bagaimana ? Berbahayakah ? Atau begitulah sulitkah membuang bisul dalam liang yang kecil itu ?

— Bagaimana, dok ?

Dokter itu mendehekan.

— Tidak ada bisul, katanya tiba-tiba.

Aku dan istriku saling berpandangan. Salahkah pendengaran kami ? Lalu hantu apakah yang telah mengejar-ngejar kami sejak dari rumah sakit pagi tadi ?

— Dokter yakin ? kataku ragu-ragu.

Dokter itu kembali menatap kami bergantian. Kemudian masih dalam senyumnya yang kebaapaan, ia berkata :

— Ini adalah keahlian saya. Bertahun-tahun saya menangani segala macam penyakit telinga. Saya tak mungkin keliru sekali. Tak ada bisul di telinga anak saudara. Percayalah, katanya.

—Tapi menurut dokter yang memeriksanya pagi tadi..... kataku.

Ia berfikir, lalu hampir-hampir tak terdengar ia mengeluh :

— Ah, dokter-dokter muda. Atau cuma co-ass. Belum banyak berpengalaman. Atau barangkali mereka terpengaruh dengan surat pengantar dokter C. Maafkanlah dia.

Ia menyandarkan dirinya ke sandaran kursi. Dan tiba-tiba dokter tua itu kelihatan lelah, tak bersemangat, seakan sedang merasakan timbulnya bisul-bisul baru dalam dunianya.

Ia kembali bersuara :

— Mari, kita maafkan saja dia ***

1978

UTANG

JASSO WINARTO.

Kalau Anda mempunyai piutang terhadap seorang teman atau saudara atau tetangga dan dia tak mau membayarnya, maka hati-hatilah. Bujuklah sekali lagi, agar mau membayar sebagian atau mengangsur sedikit demi sedikit. Kalau punya waktu, datangilah terus sampai dia riku. Atau bentaklah dan makilah sampai dia gemetar. Tapi jangan Anda laporkan soal utang piutang itu kepada polisi, dan mengajukan ke pengadilan. Jangan. Memang tidak adil bahwa piutang Anda tidak dibayar, tetapi mencari keadilan dengan melibatkan polisi ke dalam persoalan semacam itu hanya bikin keki saja.

Mas Slamet memang baik hatinya meskipun suka gugup kalam isterinya sedang marah. Dia anak seorang guru desa dan sekarang tinggal di Jakarta, satu RW dengan saya, dan karena dia anak guru maka jadilah dia seorang guru SMP di Cipinang Cempedak. Gajinya dua puluh lima ribu rupiah. Hidup serba kekurangan bersama seorang isteri yang agak ganas dua anak laki-laki yang kelakuannya mirip ibunya. Karena penghasilan tidak mencukupi, maka mas Slamet ini menggunakan waktu luas untuk kerja sambilan. Ngobek. Jadi calo apa saja. Rumah kontrakan, tanah atau mobil bekas. Ada dua alasan yang membuat mas Slamet ini melibatkan diri dengan kerja sambilan sampai jauh malam. Pertama, memang kadang-kadang dapat penghasilan yang lumayan. Dan kedua, dia tak tahan terhadap isterinya kalau lama-lama di rumah. Katanya, isterinya suka mengkritik pekerjaan suaminya sebagai guru. "Dulu guru memang terhormat. Disegani oleh murid, tetangga atau pak camat. Tetapi sekarang? Dengan gaji yang hanya cukup untuk sepuluh hari? Kamu nekad saja jadi guru hanya lantaran bapakmu juga guru. Berani-beraninya mengawini aku. Bah!" Katanya dengan logat Bataknya. Terus terang, saya sendiri heran bagaimana mas Slamet ini dulu berani mengawini Hutagalung yang satu ini.

"Sedang hilang akal ketika saya melamarnya", keluh mas Slamet pada suatu hari.

Karena selalu kekurangan uang, maka seringkali mas Slamet ini datang ke toko saya untuk minta tolong. Saya ini sebetulnya kikir. Tetapi ayah mas Slamet ini dulu guru saya di desa yang mengajari saya membaca dan menulis. Jadi ya saya tolonglah dia sedikit-sedikit dengan menyisihkan sebagian dari keuntungan dagang saya hari itu. Mula-mula dia utang seribu rupiah, lalu dua ribu rupiah dan kadang-kadang saya pinjami lima ribu rupiah — yang kalau saya total menjadi sembilan puluh lima ribu rupiah. Yang terakhir datang isterinya. Pinjam lima puluh ribu rupiah, untuk lebaran ke kampung, katanya dengan nada mengancam.

Sebetulnya berat sekali meminjamkan uang sebanyak itu untuk lebaran ke kampung. Lagi pula, utangnya yang lama belum diangsur sama sekali. Rapelan belum datang", kata mas Slamet dengan suara menghiba-hiba.

Tetapi saya ini pedagang. Saya telah memeras begitu banyak orang sambil duduk-duduk di toko. Maka tak ada jeleknyalah kalau saya tebus dosadosa saya dengan memberi pinjaman kepada isteri mas Slamet ini. Lagi pula, daripada dia ngamuk di toko.

Jadi pinjaman mas Slamet seluruhnya seratus empat puluh lima ribu rupiah. Ini saya tegaskan kepada mas Slamet ketika dia pulang dari kampung. Dan dia menyanggupi mau membayar utangnya apabila rapelannya turun.

Tiga bulan yang lalu dia datang lagi ke toko, sambil membawa surat dari Kantor Bendahara Negara bahwa rapelannya turun. Dia menunjukkan surat itu. Jumlahnya seratus tujuh puluh ribu rupiah.

"Tolonglah saya dua puluh ribu dulu, dik Besil. Hari ini isteri saya butuh uang. Sedangkan uang dari KBN ini baru turun lusa. Nanti uang rapelan saya serahkan kepada adik semua. Sumpah!" katanya.

Tetapi hari itu memang sedang naas. Belum ada pembeli. Jadi memang tak ada

uang. Ini saya terangkan kepada mas Slamet. Bahkan saya buka laci agar dia yakin. Tentu saja dia kecewa. Saya memang ingin menolong, agar tidak mengecewakan dia sehingga uang rapelan tadi benar-benar jatuh ke tangan saya lusa. Maka tanpa uang satu sen pun akhirnya dia pergi meninggalkan toko.

Lusanya saya tunggu dia. Tetapi tak muncul dengan uang rapelannya itu. "Besok barangkali", pikirku. Keesokan harinya tidak juga muncul, saya tak sabar lagi. Bahkan saya curiga. Mas Slamet sudah menerima rapelan, Seratus tujuh puluh ribu rupiah! Apa yang Anda lakukan apabila memiliki uang sebesar itu pada saat Anda berselimutkan kemelaratan. Apakah Anda akan membayar utang? Nabi abad ke-20 pun tak akan melakukan hal itu.

Mas Slamet memang baik orangnya. Dia guru yang taat dan kejujurannya saya tahu sangat terpuji sampai ke nenek-nenek moyangnya yang juga guru itu. Tetapi begitu dia menerima rapelan, tak muncul lagi. Tak mau bayar utangnya. Pasti uangnya untuk foya-foya, beli sate, pakaian-pakaian buat anak isterinya yang mahal atau semacam itu untuk sekedar maksud agar dia diperlakukan sebagai manusia biasa oleh isterinya itu. Padahal saya telah menolong dia mati-matian dengan uang sebanyak seratus empat puluh lima ribu. Tanpa bunga. Apabila tak dipinjam, dia mengeluh, merengek dan menghiba. Takut pulang. Takut nanti dimakan mentah-mentah oleh perempuan Batak itu.

Malam itu, setelah menutup toko, pergilah saya ke rumah mas Slamet di gang V. Dari depan rumahnya yang kecil itu saya mendengar suara ramai keluarga mas Slamet yang tampaknya sedang gembira ria. Dan hidung saya tersengat oleh bau durian. Mereka betul-betul sedang foya-foya makan durian. Saya batuk-batuk dan mengetuk pintu. Segera suara ramai tadi jadi mati. Agak lama tak di-

buka juga pintunya. Saya ketuk sekali lagi. Akhirnya muncul si Icang, anak sulungnya yang bengal itu.

"Bapakmu ada?" Tanya saya.

"Tidak ada", jawabnya tegas.

"Bapakmu? Mas Slamet?"

"Tidak ada".

"Ke mana?" Tanya saya lebih lanjut. Saya tahu anak ini pasti disuruh bohong. Si Icang berpikir keras. Akhirnya dia menggelengkan kepala. "Jangan bohong", saya mendesis. Dia ketakutan dan lari masuk ke dalam. Kemudian muncul isteri mas Slamet. Saya pasang muka muram. Dia pun memasang muka yang lebih muram.

"Dia tidak ada. Pulang ke Jawa!" katanya ketus.

Saya segera permissi dan pintu ditutup dengan suara keras. Saya tersinggung. Mereka telah mempermainkan saya. Mereka berbohong. Saya tahu. Tadi terdengar suara mas Slamet dan anaknya pun memanggil dengan suara: "Pak, pak, buka yang besar itu". Mas Slamet pasti ngumpet.

Keesokan harinya saya tunggu dia di mulut gang. Tetapi tak juga muncul. Saya heran, lewat mana dia? Siangnya saya kejar dia ke sekolahan. Ketemu. Ternyata dia sudah lain. Dia memakai celana gabardin baru dan baju yang baru. Rambutnya disisir rapih, memakai minyak rambut mengkilat. Bicaranya pun congkak. Mentang-mentang baru dapat rapelan, sombonglah dia.

"Tidak bisa sekarang", jawabnya.

"Tetapi mas Slamet bilang, kalau rapelan sudah turun.....".

"Uang sudah di tangan isteri saya. Tagih saja ke dia".

Dan sayapun meninggalkan sekolahan itu. Langsung ke rumah mas Slamet mau menagih ke isterinya. Saya sebetulnya ngeri. Dan benar juga. Saya memang bisa ketemu dia, tetapi segera dia mengusirku ketika saya bilang bahwa maksud kedatanganku ini adalah untuk menagih piutang.

Saya kembali ke toko dengan hati panas, gondok dan keki. "Harus dihajar mereka ini", pikirku. Jelas, mereka tak akan mau membayar utangnya. Menyayangkan seratus empat puluh lima ribu rupiah yang jadi mubasir itu, saya pun jadi mendidih.

Dengan maksud untuk menghajar, maka gilang saya ke pos polisi untuk melaporkan kejadian tadi. Yang piket waktu itu adalah Kopral Polisi Slamet. Ya, nama yang sama ini suatu kebetulan. Me-

mang di Jawa ini ada jutaan nama Slamet. Hanya Tuhan yang tahu kenapa begitu banyak nama Slamet di pulau ini.

Kopral ini menulis semua laporan saya dan tanya sampai hal yang sekecil-kecilnya. Saya menceritakan semuanya, berapa hutangnya, perinciannya, bagaimana janji mas Slamet dan bagaimana jawabnya setelah rapelannya turun dan bagaimana isterinya telah mengusir saya, dan sebagainya.

Dua hari kemudian datanglah mas Slamet dan isterinya ke toko. Keduanya tampak sangat marah. Saya pun pura-pura tak acuh.

"Kau telah melapor ke polisi ya?" bentak isterinya.

Saya tak menjawab. Hanya memandang tajam mereka ini dengan jijik.

"Baik! Kita teruskan perkara ini sampai ke pengadilan. Miskin baru tahu kau! ancam isterinya dengan suara sengit, sambil melambai-lambaikan surat panggilan dari polisi untuk mas Slamet. Mereka lalu bergegas menuju ke pos polisi naik helikak. Saya pun puas. Saya bayangkan bagaimana mas Slamet nanti menjadi gemetar oleh bentakan-bentakan dari Kopral Slamet.

Sorenya datang Kopral Slamet ke rumah saya. Dia menceritakan bahwa guru itu telah dia interogasi dan masih akan diminta keterangannya lagi. Lalu Kopral itu pun mengeluh tentang gaji polisi yang kecil. Saya memang mau memberi sedikit uang, tetapi karena takut nanti tuduh menyuap hamba hukum, maka saya pun lalu mengeluh tentang dagang yang rugi melulu. Sampai dia pulang saya tak memberi uang sesen pun. Tampaknya dia kecewa sekali. Di pintu pagar dia mengatakan bahwa harus ke dokter untuk memeriksakan anaknya yang sakit.

"O, ke dokter Sunu saja. Dia ahli", kata saya dengan agak bloon.

Kopral itupun minta diri dengan lunglai. Dia menuju ke arah gang V rumah mas Slamet. Saya ingin sekali membantu tetapi saya pun takut dituduh menyuap. Sekarang polisi itu menuju ke rumah mas Slamet. Untuk apa? Sayapun mulai cemas.

Ternyata kecemasan saya tadi beralasan. Tiga hari kemudian datang seorang petugas dari Kepolisian untuk mengantarkan surat panggilan. Saya disuruh menghadap Letkol Abas Suryadimeja besoknya.

Setelah semalam suntuk tidak tidur, pagi-pagi saya pergi ke Kodak Metro Jaya di Semanggi untuk menghadap pak

Letkol tadi. Kantor polisi tadi penuh dengan manusia yang tampangnya kriminal semua. Pasti tampang saya juga seperti mereka saat ini, pikirku.

Ternyata saya ditangani oleh seorang kopral juga, setelah menunggu selama empat jam lebih. Namanya Kopral Polisi Ali Sujana. Matanya tajam, kulit hitam dan mukanya penuh dengan bekas-bekas penyakit cacar. Dia duduk menghadap mesin tik tua.

"Saudara tahu, kenapa saudara dipanggil ke sini?" tanyanya dengan suara berat.

"Tidak, pak", saya menjawab.

"Saudara kenal seorang guru bernama Slamet Danudirjo?"

Saya mengangguk.

"Saudara telah melaporkan ke polisi bahwa guru tadi telah berutang kepada saudara dan saudara menuduh dia tidak mau membayar?"

Saya mengangguk.

"Nah, saudara disuruh menghadap ke sini karena saudara telah membuat laporan palsu dan memfitnah guru tadi", kata kopral tadi yang membuat saya seperti kena petir langsung di kepala.

"Tetapi.....".

"Ya, itu hakim yang memutuskan apakah saudara salah atau tidak. Tetapi saya diberi tugas oleh atasan saya untuk membuat proses verbal terhadap pengaduan tadi", potongnya cepat.

"Nama saudara?"

"Besil..... Besil Eudarmin", jawab saya gugup.

Dan polisi itu pun mengetik dengan tekanan keras. Dia menanyakan keluarga saya, pekerjaan saya, hubungan saya dengan mas Slamet dan laporan "palsu" saya. Ketika saya dimintai bukti utang piutang, saya menggelengkan kepala, karena memang tidak ada. Saya dibentak, bahwa saya memang membuat laporan palsu. Saya dipaksa mengaku. Saya menolak pengakuan.

Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Saya lapar, gondok, dan marah. Dalam hati saya memaki-maki mas Slamet yang edan-edanan itu. Tetapi juga saya menyesal kenapa sampai melibatkan para kopral ini.

Kopral Ali menarik napas panjang dan berkata. "Baiklah saudara, pikir-pikir lagi, apakah saudara mengakui telah membuat laporan palsu atau tidak".

Saya menggelengkan kepala. Saya minta ijin pulang, tetapi tidak diizinkan. Mendak muka saya jadi pucat. Darah berhenti mengalir.

Bersambung ke hal. 165

Lelaki Tua

ARSUL RUBAYAN

I

BILA aku pulang ke kampung halaman, serasa hidup kembali kenangan lama, kenangan yang sudah bertahun terlupakan oleh kesibukan-kesibukanku selama di rantau.

Ah, lelaki tua yang selalu membawa aku ke dalam hutan belukar, masih hidupkah ia sekarang? Ada aku membawa oleh-oleh untuknya dari kota, sebuah senapan angin untuk menembak burung.

Aku masih ingat ketika ia membawa aku ke dalam hutan belukar, jalan yang menyerupai sarang tikus. Aku mengikutinya dari belakang. Ia yang hanya memakai celana pendek, dipinggangnya tergantung tempurung berisi getah. Kakinya telanjang tanpa sepatu dan duri-duri yang diinjaknya seakan-akan tidak mempan lagi di ditelapak kakinya. Di tangannya dua ekor burung betet, jantan dan betina.

"Kau lelah?", tanyanya kepadaku.

"Tidak", jawabku.

"Sebentar lagi kita akan sampai, kalau nanti banyak dapat burung akan kubagikan kepadamu seekor, kau mau memelihara burung, bukan?"

"Ya, aku gemar memelihara burung".

Kami telah sampai di sebuah pohon meranti yang menjulang ke langit. Di sebelah pohon meranti itu, ada sebuah pohon kayu kecil yang condong ke arah batang meranti itu, dan antara batang meranti itu dengan pucuk pohon kecil itu diikat dengan tali, yang menggabungkan pohon meranti dengan pucuk kayu kecil itu. Dan pucuk kayu kecil itulah sebagai tangga naik ke pohon meranti itu.

"Kau tunggu aku di bawah, aku memasang getah di pucuk pohon meranti ini."

Dia mengambil beberapa buah ranting, untuk melekatkan getah di ranting itu. Lalu lelaki tua itu mulai naik ke atas dengan membawa ranting-ranting kayu yang diselipkan di pinggangnya, dan di tangan kirinya dua ekor burung betet. Dia naik ke atas tanpa susah payah, karena

sudah terbiasa menaiki pohon kayu seperti itu.

Dia sudah sampai di atas pucuk meranti. Aku takut kalau-kalau ia terjatuh. Aku mendongakkan kepalaku melihatnya ke atas. Lelaki tua itu sedang asyik mengikat ranting-ranting itu dan melekatkannya dengan getah. Lalu dua ekor burung betet diikatkannya di pohon meranti itu. Burung betet itu berbunyi-bunyi, memanggil teman-temannya, dan burung betet yang lain akan segera datang apabila mendengar panggilan itu.

"Awat kau di bawah, golokku jatuh", teriaknya.

Untunglah aku tahu ke mana jatuhnya golok pendek yang di bawanya. Golok pendek yang terjatuh dari ikat pinggangnya hampir saja mengenai kepalaku. Dia turun kembali ke bawah, setelah selesai memasang jerat.

"Kau tahu di mana jatuhnya golok pendekku tadi?"

"Ini."

"Hampir saja mengenai kepalamu. Kalau kena tadi bagaimana jadinya?"

"Takkan apa-apa", sambutku.

"Kenapa?"

"Karena tidak kena."

Ia tersenyum sambil memukul pundakku dari belakang dan duduk di sampingku.

"Mudah-mudahan burung betet yang lain akan melintas. Burung betet yang ada di pohon meranti ini akan berbunyi. Lalu burung-burung yang lain itu akan segera hinggap karena mendengar panggilan. Dan burung yang hinggap di ranting akan kena jerat dan jatuh ke bawah seperti hari-hari yang lalu."

"Kemarin berapa ekor bapak dapat?", tanyaku.

"Limabelas ekor, kupotong semuanya." Aku mengais-ngaiskan kakiku. Karena kurasa seekor semut menggigit kakiku sehingga bunyi berisik.

"Hus, jangan berisik. Dengar burung-burung betet itu datang".

Burung betet yang ada di pucuk me-

ranti menciap-ciap memanggil. Tapi rombongan burung betet yang melintas satu-pun tidak ada yang mau hinggap.

"Barangkali rombongan burung betet itu sudah tahu bahwa di pucuk pohon meranti ini ada jerat makanya mereka tidak ada yang mau hinggap". kataku.

"Mungkin".

"Diberi tahu oleh burung yang di pucuk meranti itu. Agar mereka jangan hinggap.

"Dari mana kau tahu?"

"Dari bunyinya, seakan-akan ia memberi tahu kepada yang lain agar jangan hinggap. Sudah begitu banyak yang melintas, seekorpun belum ada yang hinggap. Tentu burung yang di atas ini memperingatkan, seperti yang pernah terjadi dengan mereka ketika mereka masih bebas dan tertipu adanya burung di pucuk meranti ini.

"Tak mungkin", jawabnya. Hanya barangkali pohon meranti ini sudah dikenal oleh rombongan burung betet itu sebagai tempat jerat".

Ia menggulung rokok nipahnya. Lalu membakar dan mengisapnya dalam-dalam.

"Burung-betet tidak begitu laku dijual, orang-orang kapal selalu menanyakan burung cenderawasih", kataku.

"Dari mana kau dapat kabar itu?"

"Orang-orang kapal menanyakan kepadaku. Apa ada menjual burung cenderawasih; kata mereka burung semacam itu di luar negeri tidak ada. Kalau burung betet di pulau Jawa juga banyak".

"Mencari burung cenderawasih bukan mudah, kita harus tahu di mana burung-burung itu selalu menari. Burung-burung itu senang menari-nari berkeliling".

Burung semacam itu hanya ada di sebelah selatan kampung kita ini. Untuk pergi ke sana harus pula dengan kolekole karena menyeberang teluk. Tapi di tempat itu angker, barangkali juga ada orang hutan."

"Bagaimana bentuk orang hutan itu [bapa?"

"Tinggi dan menyerupai mawas."

"Bapa sudah pernah ketemu dengan orang hutan?"

"Orang tuaku sudah pernah, tapi aku sendiri belum. Bagaimana bentuknya aku pun belum tahu. Dan benar tidaknya ada orang hutan."

Aku termenung.

"Kenapa kau termenung?", meletup saja tanya dari mulutnya.

"Aku takut orang hutan".

"Ha..... ha..... ha", ia tertawa terkiuk. Marilah kita pulang, matahari sudah mau tidur. Burung-burung betet itu tidak ada yang mau hinggap.

Dia kembali naik ke pohon meranti, untuk mengambil burung betet yang diikat di pohon meranti itu.

II

SUATU hari di musim kemarau, ketika aku sedang bermain-main di tepi pantai, lelaki tua itu memanggilku.

"Kau mau ikut aku?", katanya.

"Kemana?"

"Ke seberang, aku telah menemukan sebuah pohon kayu yang sering didatangi oleh burung-burung cenderawasih. Di mana mereka selalu datang dan menari-nari.

Kemarin aku dari sana, sudah kupasang rumahnya. Tempat di mana burung itu selalu menari. Kau mau turut aku?"

"Mau, tapi kalau dapat nanti beri aku seekor."

"Pasti kau akan kuberi, permissilah dulu kepada orang tuamu."

"Tak apa, kita pergi saja."

"Nanti orang tuamu mencarimu."

"Biarlah".

Dengan kole-kole kami pergi ke seberang. Setelah menaikkan kole-kole ke darat, lalu kami masuk ke dalam hutan. Pohon kayu di mana tempat burung cenderawasih itu menari tak jauh dari tepi pantai.

Di atas pohon itu kulihat sepasang rumah kecil yang menyerupai sangkar burung. Lelaki tua itu memerintahkan kepadaku agar bersembunyi, ketika burung-burung cenderawasih itu tiba.

"Lihat", katanya, "burung itu mulai menari".

Rombongan burung cenderawasih itu mulai berkeliling dan menari-nari di atas rumah yang dibuat oleh lelaki tua itu. Lelaki tua itu mulai memasang anak panahnya dan membidik.

"Jangan dulu, kataku. Biarkan dulu ia menari sepuasnya. Aku senang melihatnya".

Rombongan burung cenderawasih itu yang terdiri dari delapan ekor aku kira, terus menari-nari. Akan tetapi mereka tidak mau masuk ke dalam sangkar yang dibuat oleh lelaki tua itu. Karena menurut kebiasaan, burung itu tidak pernah mau hinggap, apabila sedang asyik menari. Bila telah selesai menari, burung-burung itu akan segera pergi.

Rumah itu dibuat hanya untuk menariknya menari-nari di atasnya. Dan manakala lelaki tua di sampingku melepaskan anak panahnya, salah seekor burung cenderawasih itu jatuh ke bawah, lalu bila diketahui oleh teman-temannya yang lain, maka burung-burung itu segera terbang.

"Hanya dapat seekor," kataku, sambil membawa burung cenderawasih itu yang telah mati kena anak panah lelaki tua itu, tepat pada lehernya.

"Yang lainnya itu akan datang lagi esok hari, dan menari-nari lagi. Setiap hari satu yang kena, tentu semuanya akan kita dapat selama delapan hari".

"Yang pertama ini untukku?"

"Ambillah untukmu, tapi besok kawani juga aku ke mari".

Selama delapan hari aku menemani lelaki tua itu memanah burung. Kesemuanya burung itu dapat dipanah satu persatu oleh lelaki tua itu.

"Hasil dari penjualan burung-burung ini akan kubelikan senapan angin, dan selebihnya kubelikan perahu untuk menangkap ikan", kata lelaki tua itu kepadaku suatu hari, ketika kami kembali dari kapal, selesai menjual burung cenderawasih itu.

"Denan senapan angin lebih mudah menembak burung cenderawasih itu, dan hasilnya dua atau tiga ekor bisa kena bidikanku," lanjut lelaki tua itu.

"Tapi di kampung kita yang kecil ini, di mana ada orang menjual senapan angin."

"Aku akan memesannya pada anak kapal, atau akan kutukar dengan burung."

III

AKU tersentak dari lamunanku pada lelaki tua di kampung halamanku itu. Ah, kampung halamanku sudah didepan mataku saat ini, sebentar lagi kapal yang kutumpangi akan merapat di pelabuhan.

Kalau sampai di darat nanti, akan aku serahkan oleh-oleh ini pada lelaki tua pemburu burung di kampungku. Tentu ia akan senang menerima oleh-oleh dariku. Sebuah senapan angin yang kubeli di kota.

Ketika aku menginjakkan kaki di tanah kelahiranku ini, anehnya kampung halamanku sudah banyak berubah sekarang.

Bila aku telah sampai di rumah, ibu alangkah heran melihat aku membawa sebuah senapan angin.

"Untuk apa senapan itu?" tanyanya.

"Aku akan menembak burung cenderawasih dengan pak tua, kataku bangga. Dan senapan ini akan kuberikan untuknya."

"Pak tua Palalo maksudmu?"

"Ya."

"Wah, ia tidak pernah kembali ke kampung halaman kita ini lagi. Ketika ia tidak kembali setelah dua hari ia pergi ke seberang memburu burung cenderawasih, lalu ayahmu dengan beberapa orang temannya pergi mencarinya ke sana, namun ia tidak ditemui. Hanya ditemui kolonya di tepi pantai dan jejak kaki yang besar. Barangkali ia di makan binatang buas.

Malamnya aku tak bisa tidur, terbayang lelaki tua itu di depan mataku dan kenangan ketika ia bersama aku memburu burung seakan-akan terkapar depan pandang.

Mungkinkah ia dimakan binatang buas atau orang hutan? Jejak kaki yang diceritakan ibuku itu, mengingatkan aku akan ceritanya dulu tentang adanya orang hutan memakan daging manusia.

"Sejak kejadian itulah orang kampung kita ini yang pada mulanya berminat memburu burung cenderawasih jadi takut hendak memburu burung itu, sejak lelaki tua itu tidak kembali. Apalagi ada larangan pemerintah untuk tidak memburu burung itu, karena burung itu dilindungi, kata ayah pada suatu hari setelah dua hari aku berada di kampung halamanku.

Waktu aku kembali lagi ke kota, setelah menghabiskan masa cutiku di kampung halamanku, ingatan terhadap lelaki tua itu tetap saja tak dapat terlupakan. Kenangan manis selama aku ikut dengan dia memburu burung sampai kini tetap tak dapat terlupakan dari ingatan. Seakan akan hanya itulah pengalaman yang ku temui bersama dia selama hidupku. ***

SETITIK AIR MATA

Telah Sampai Lebih Dahulu Ketempatnya

AFRIZAL MALNA

(Tu! Wa! Tu! Wa! Tu! Wa! Awas!
Tu! Wa! Kiri! Tu!.....)

Sudah keterlaluhan betul. Sudah tahu kalau itu sudah, masih pula pura-pura ah eh oh, atau eeeee..... atau ham hem hom segala. Boleh saja orang bilang, bilang apa saja. Tetapi bagaimana kalau itu sudah sampai taraf memakan taik sendiri? Taik! Apa lagi yang harus di bilang? Hayo?!

Sudah jelas. Jangan sakiti orang-orang yang serius dan jujur! Toh, begitu-begitu juga.....

"Hoi! Jangan desak-desak saya terus!"

Mobil-mobil lewat, dan bicara mengenai lalu lintas. Orang-orang ke pasar, dan bicara mengenai turun-turunan dan naik-naiknya harga. Anak-anak ke sekolah, dan bicara mengenai pacar-pacar mereka. Orang pergi ke kantor-kantor, pabrik-pabrik, intansi-intansi, dan bicara mengenai prestasi dan permainan mereka. Orang-orang ke sawah, ke laut, ke gunung, ke laboratorium, ke.....

"Hoi! Jangan tinggalkan saya terus!"
(Kurang ajar)

Dari balik jendela seseorang berdiri mengintai keluar halaman rumahnya. Di luar, pepohonan seperti sedang bercermin pada bulan. Dan angin sekali-sekali menyisir dedaunan dengan jari jemarnya yang berhembus lembut yang kadang-kadang juga mencengkram. Tetapi orang itu selalu mengalami kegagalan setiap mencoba bercermin pada bulan. Dan angin juga sekali-sekali menyapu matanya yang selalu menurunkan kelopak-kelopaknya dengan letih bila dia harus berkedip. Matanya yang letih itu tak mampu mengusir sepi yang bermukim di sana. Sepi yang sedang membangun sebuah proyek penampungan orang-orang yang selalu mengalami kekalahan.

Pada bulan dan bintang-bintang orang itu mencoba menarik garis lurus dari sebuah titik untuk melacak kemungkinan

kemungkinan hidup yang lebih baik. Atau semacam memperoleh keajaiban yang dapat memberi berkah baginya. Ah, kenapa harus sejauh itu, pikirnya. Dia alihkan kembali matanya kepekarangan rumahnya.

Dari jalan sunyi yang tercipta pada pekarangan rumahnya. Dia mencoba membayangkan bentuk seorang kekasih yang sedang membawa kelopak-kelopak bulan pada baki perak putih, berjalan ke arahnya dengan senyum orang yang sedang bercinta. Dadanya dipenuhi oleh wewangian. Matnya jernih dan dalam, langkahnya.....

"Wah, jangan ancam saya terus dong, dengan pikiran yang bukan-bukan. Hoi!"

(Tu! Wa! Tu! Hop! Belok kiri terus!
Tu! Wa! Tu!.....)

Di sini orang-orang berkumpul,

"Nah, kita telah kumpulkan tuhan-tuhan dari berbagai jenis tuhan, di sini," mereka bilang. "Mereka kita cari dan kita pelajari untuk kita pilih salah satu dari mereka yang berhak menjadi tuhan kita. Saya sendiri menjadi bingung kenapa jadi sebanyak ini tuhan yang diciptakan kita?"

Orang-orang itu mulai ribut. Tuhan kehendak, Tuhan imajinasi, Tuhan politik, Tuhan ekonomi, Tuhan prinsip-prinsip, Tuhan ambisi, Tuhan lapar, Tuhan..... teknologi, Tuhan..... Mereka harus memilih salah satu dari padanya. Mereka saling berdebat, mempertahankan pendapat mereka masing-masing tentang tuhan-tuhan yang telah mereka kumpulkan itu. Maka terjadilah sebuah arena perdebatan.

Seorang anak kecil tersesat ke dalam arena itu. Dan tak pernah keluar lagi, barangkali mati. Masih banyak lagi anak-anak yang tersesat ke dalamnya. Atau ke arena lain yang seharusnya mereka bernyanyi pada sekolah-sekolah taman kanak-kanak, mempelajari abjad. Atau memberi makan pada anak-anak ayam di pekarangan rumahnya. Atau.....

"Hoi! Nyanyikan kami satu lagu sorak sorai bergembira!"

Seorang perempuan menangis di rumah sakit bersalin. Seorang lelaki melepaskan keringatnya yang terakhir di ranjang pucat. Dan seorang muda memandang cermin dirinya pada cermin yang melapisi seluruh dinding dalam sebuah ruangan tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun selain tersenyum, tertawa atau meringis. Wajahnya mulai pucat. Tetapi sebaliknya, cermin itu malah semakin lama semakin kelihatan agak kemerahan karena cermin itu dengan perlahan-lahan tanpa di sadari oleh si pemuda itu menghisap darahnya sendiri.

Lama kelamaan pemuda itu tak melihat dirinya lagi dalam cermin. Darahnya semakin lama semakin habis. Dia tak lagi bisa bergerak. Akhirnya orang muda itu mati lemas dalam keadaan berdiri. Dia tetap berdiri sampai sekarang walaupun cermin itu berusaha keras untuk menghisap sekaligus tubuh pemuda itu.

(Ho! Hop! Tu! Wa! Istirahat! Tu!
Wa!.....)

Bendera-bendera ditancapkan, dan berkibar.

Bendera yang dibuat dari senjata, darah, keringat dan air mata. Sementara kelaparan dan pengangguran, itu adalah resiko nasib! Aku mengurut dada hingga kancing bajuku terlepas satu persatu. Seperti lepasnya harapan demi harapan. Bajukupun turut terlepas seperti lepasnya sebuah kepalsuan dan lambang-lambang kebesaran manusia. Dan di dadaku yang telah telanjang itu, kutancapkan bendera. Akupun mulai berjalan selangkah demi selangka sambil memandangi bendera yang berkibar di dadaku itu.

Kau masih ingat bendera itu, bukan? Ah, ibuku. Aku masih ingat betul apa yang kau katakan padaku, pilihlah olehmu satu dunia saja. Yang bulat dan utuh seperti ketika dulu kau memilih kembang

gula sebagai kesukaannya. Tetapi justru aku tak bisa memilih. Kau masih ingat bukan waktu anak-anakmu masih kecil-kecil? Kakak-kakakmu semua memilih baju baru kesukaannya untuk hari raya. Sementara aku menangis karena mataku terasa pedih oleh bahan-bahan kimia yang di keluarkan dari bahan-bahan pakaian di toko itu sehingga tak satu bajupun yang dapat kupilih.

Orang-orang yang tadi terbentuk dalam satu barisan yang sedang istirahat, yang selalu berteriak, Tu! Wa! Tu! Wa! itu kini sedang berkumpul di suatu tempat. Mereka sedang memperbincangkan sesuatu dengan santai sambil minum teh botol. Suasana santai itu tidak lama berlangsung karena tiba-tiba terjadi keributan. Barisan itu jadi bubar. Terpencar ke mana-mana. Orang-orangpun pada berlarian tak tentu arah. Mereka masing-masing menyelamatkan diri sendiri. Mereka saling berteriak. Suasana jadi kacau balau dan panas. Anak-anak kecil bertelekan-telekan memanggil orang tuanya. Sekor anak ayam yang sedang berlari, terpijak lalu mati. Bayi-bayi menangis. Dan sebagian orang dengan tergesa-gesa menutup pintu sejarah rapat-rapat untuk ini. Sementara di dalamnya telah terjadi kebakaran. Dan sebagian orang asing ber-

bondong-bondong membawa pemadam kebakaran untuk memadamkan api yang sedang berkobar itu.

Lalu aku datang ke kamarmu. Saat itu kau sedang membakar seluruh sajak sajakmu.

"Sekarang bukan sajak yang menjadikan orang jadi penyair. Tapi penyair yang menjadikan kata-kata menjadi sajak", katanya. "Lebih baik aku jadi seorang pedagang. Atau apa sajalah selain penyair. Aku tak pernah main-main, tetapi orang selalu mempermainkan aku."

Kupandangi wajahnya. Aku tak merasa panas oleh nyala api yang sedang membakar seluruh sajaknya itu. Tetapi aku merasa panas oleh warna merah padam yang terpancar di wajahnya. Yang kulihat bukan lagi sajak-sajak yang sedang di bakar olehnya. Tetapi seperti berubah menjadi dia sendiri yang membakar wajahnya sendiri.

Kupunguti abu dari sisa-sisa pembakaran sajaknya. Inilah sajak yang terbesar, kataku dalam hati. Kupandangi terus abu yang berada di tanganku itu. Tubuhku tergetar. Dan dari sela-sela abu itu kulihat cairan merah yang mengalir. Darah!

Aku marah!

"Hoi! Bangsat!"

Kucabut bendera dari dadaku dengan tenaga yang meluap. Dan kulemparkan ke langit. Akupun berlari. Lari!

Tak ada lagi yang bisa kukenal. Kakakku mati. Orang tuaku mati. Guruku mati. Istri, anak dan cucu-cucu mati. Karabat-karabatku mati. Semua telah mati. Masyarakat juga mati. Dan aku berlari sendiri. Tak ada siapa-siapa di sekitarku. Bahasa sudah tak kuingat lagi. Aku berlari sendiri. Aku berbicara sendiri, bukan dengan bahasa. Aku bergaul sendiri. Aku bersenggama sendiri, bukan dengan kelamin. Dan bumi memaksa diri untuk keluar dari garis edarnya akibat satu getaran dari beribu-ribu nuklir yang diledakkan di dadaku. Aku berusaha mempertahankannya. Berjuta-juta kubur menggali lubang sendiri. Dan mencampakkan mayat-mayat yang bermungkim di dalamnya. Tak ada yang menolongku. Alat-alat peninggalan abad teknologi modern tak dapat menolongku. Lambang-lambang kebesaran manusia tak dapat membantuku. Aku lari. Aku dikejar-kejar oleh diriku sendiri.

Kuusap mataku: Setitik air mata telah sampai lebih dahulu ketempatnya.

Aku telah telanjang! ***

Jakarta, 17 Juli 1979.

Sambungan dari hal. 161

"Jadi?" Saya tanya.

"Saudara terpaksa menginap di kantor polisi dulu. Ah, nggak apa-apa. Belum pernah coba?"

Saya menggelengkan kepala dengan ketakutan. Lalu dia bangkit dan mengantarkan saya ke sebuah kamar tahanan di bawah tanah. Saya menangis semalam suntuk. Tak mengira bahwa akhirnya jadi begini. Bahwa kedudukan hukum saya sangat lemah, karena tak punya bukti bukti apa pun tentang utang piutang itu. Jadi secara hukum, laporan saya adalah palsu, kata kopral tadi.

Setelah dua malam mendekam di kamar tahanan, saya diperiksa lagi. Saya sudah jadi makhluk linglung. Saya sudah tidak mampu lagi berpikir. Mata saya merah dan bengkak. Dan ketika saya disuruh menandatangani proses verbal, saya tandatangani saja tanpa pikir.

"Bisa tidak, pak, saya damai saja?" tanya saya.

"Berdamai dengan pak Slamet sih bisa saja. Tetapi berdamai dengan negara, tidak. Ini kasus kriminal, membuat laporan palsu, main fitnah dan mengganggu

ketenteraman umum. Bisa dihukum 5 tahun", jawabnya tegas.

"Bisakah saya pulang dulu — soalnya toko saya —".

"Saya belum selesai memeriksa saudarara".

"Maksud saya..... dengan uang jaminan..... saya pasti datang kalau dipanggil".

"Berapa uang jaminan saudara?" tanya dia sambil mengerdipkan mata.

"Berapa sajalah menurut kebijaksanaan bapak", jawabku mengerti.

Sore itu saya boleh pulang. Bagaimana pun, enak juga pulang ke rumah. Baru setengah jam sampai di rumah, datang pak kopral. Mau mengambil uang jaminan. Segera saya buka lemari dan menyerahkan uang setengah juta rupiah seperti apa yang dia katakan. Dia pergi dan saya pun mulai berpikir bagaimana melepaskan diri dari keruwetan yang semacam ini.

Satu minggu lagi pak kopral datang lagi. Dia bisa mempetieskan perkara itu kalau saya mau membayar uang satu setengah juta lagi, katanya. Map perkara

akan disimpan dan tak dibuka-buka lagi.

"Saya tak punya uang sebanyak itu, pak", jawabku. "Tetapi kalau satu juta, bisa saya usahakan", sambung saya.

Setelah berpikir-pikir, akhirnya dia menjawab: "Baiklah. Satu juta. Tetapi nanti bayar lagi yang setengah, kalau sudah ada duit."

Saya pun setuju. Daripada harus ke pengadilan, membayar pengacara dan toh menjalani hukuman. Wah, terus terang saya ngeri. Besoknya saya kuras semua duit saya dan saya bayarkan kepada kopral tadi.

Saya kemudian jatuh bangkrut dan benar-benar jadi melarat. Toko saya tutup buat satu bulan dan saya berusaha untuk menjadi waras lagi. Saya tak mau bertemu muka dengan siapa pun yang namanya Slamet, baik Slamet guru, Slamet polisi maupun Slamet yang lain.

Sekali lagi, jangan meluporkan kepada polisi apabila teman atau saudara Anda tak mau membayar piutang Anda. ***

Jakarta, 6 Januari 1980

MIMPI SETIAP ORANG

OLEH : M.H. AINUNAJIB

Dalam waktu tak lebih dari dua malam, manusia di bulatan bumi ini seluruh-ruhnya menjadi gempar. Mereka kaget, takjub dan dibikin tidak mengerti oleh satu hal yang sama. Maka ributlah bumi, di bagian mana saja, yang di pusat atau yang di pelosok, oleh pergunjangan satu topik yang sama.

Ini jelas untuk pertama kalinya terjadi. Sejarah dengan penuh gairah mengenyam dan mencatat kejutan ini di atas tinta mutiara. Segala mulut dan segala mass media sibuk mencari kata-kata dan kalimat yang tepat, yang artistik dan spektakuler untuk mengabadikannya.

Sebenarnya pada mulanya hanya terjadi di sebuah kampung. Bahkan di sebuah pojok yang menjadi bagian kecil dari kampung. Seseorang, laki-laki tua, pagi-pagi buta berkata kepada istrinya :

— Hebat,! Semalam aku bermimpi sensasionil. Entah bagaimana bentuk kisahnya yang jelas. Tapi yang kuingat, Tuhan mulai hari ini menutup rapat-rapat pintuNya. —

— He ? — istrinya terbelalak — aku juga bermimpi demikian. Aku melihat mendadak di langit muncul makhluk aneh yang amat besar, membawa terompet yang juga amat besar ukurannya, mengumandangkan suara ke segala penjuru bahwa Tuhan telah menutup pintuNya ! —

Belum selesai keheranan sang suami, muncul menantunya dan menceritakan pengalaman yang sama. Belum sempat lagi menguraikan apa yang sesungguhnya terjadi, datang tetangga, bertanya apa bisa masuk nalar mimpinya semalam bahwa Tuhan menutup pintu. Maka kemudian menjalarlah keheranan demi keheranan. Ketakjuban demi ketakjuban. Meskipun dengan cerita mimpi yang berbeda-beda, tetapi kesimpulannya semua sama. Beberapa saat kemudian di seluruh kampung orang dipersatukan oleh rasa takjub yang sama. Dan seterusnya, tanpa terasa seluruh daerah, seluruh kota, seluruh negara, seluruh benua dan seluruh

dunia, diikat oleh pergunjangan tetangga tentang masalah yang sama. Hanya dalam waktu tak lebih dari dua malam. Bahkan bisa dikatakan sehari semalam, yakni sepanjang matahari beredar mengelilingi bumi, ketika semua manusia di seluruh bulatan bumi punya satu kali kesempatan untuk bangun pagi. Hanya saja, hal tersebut menjadi kesadaran internasional, ditempuh dalam waktu dua hari dua malam. Maklumlah peradaban umat manusia sudah demikian maju. Jaringan komunikasi sudah mencapai tingkat sedemikian rupa sehingga mampu mengedari bumi dan mengikat kesadaran berasama hanya dalam waktu yang teramat singkat.

Pada detik-detik berikutnya, kesibukan rasa takjub itu mulai meningkat ke proses yang lebih jauh dan dalam. Segala topik yang semula menggunjing dunia, umpamanya soal perang yang tak kunjung selesai atau peristiwa olah raga internasional, terhapus secara mendadak oleh kejutan ini. Bagaimana mungkin, bagaimana mungkin, kata setiap orang. Sejak dari rakyat paling kecil, bodoh dan buta huruf, sampai pada pemimpin-pemimpin negara atau pemuka agama, tidak ada satu pun yang absen memperbincangkannya, menguraikannya, menilainya, mengira-ngira, menyimpulkan atau setidaknya menawarkan kemungkinan. Ada yang menggunakan cara berpikir yang ilmiah, ada yang lugu, ada yang menangkapnya secara mistis, serta ada juga yang menggabungkan antara kepercayaan yang diperolehnya dari agama dengan tuduhan-tuduhan yang dahsyat terhadap dosa-dosa manusia selama sekian abad di dunia. Tetapi yang jelas tidak ada seorang pun berani acuh atau meremehkannya. Ia menjadi masalah semua jenis dan tingkat manusia. Sejak kuli pelabuhan, babu Cina, pencari puntung, pedagang kaki lima, guru sekolah, pemain teater, pengkotbah, sampai pegawai negeri dan gerilyawan-gerilyawan di hutan-hutan. Masalah ini segera menumbuhkan

berbagai macam reaksi, di samping reaksi pikiran, yang terlebih lagi ialah reaksi perasaan. Umumnya manusia dihinggapi rasa panik, cemas, minimal khawatir.

— Ini peringatan bagi keserakahan manusia selama ini — kata seorang pemeluk agama yang patuh.

— Tanda mau kiamat — ujar lainnya.

— Tuhan telah murka —

— Tuhan tak sudi lagi mengundurkan hukuman sampai hari akhir kelak di neraka, tapi menunjukkan kekuasaannya sekarang —

Semua bernada sama. Rupanya tidak perduli seseorang punya ideologi, posisi sosial atau jabatan apa, semuanya langsung tertusuk kemanusiaannya oleh kejadian dramatis ini. Ada yang sekaligus menyalahkan para pengkhianat, orang-orang murtad, penjahat-penjahat, para pelacur yang menjual tubuhnya maupun keyakinannya, kaum munafik, penindas rakyat, penjilat, pengingkar sembahyang, orang-orang yang tidak setia pada tanggung jawabnya serta mereka yang mengeksploitatif kedudukan untuk memenuhi nafsu keduniaannya. Ada juga yang langsung mengarahkan tudingannya ke para pemimpin dunia, yang dianggap penentu dari segala keadaan dan akibat-akibatnya dalam kehidupan seluruh manusia. Ada yang menyalahkan negara-negara penjajah, ambisius dan imperialis. Ada yang menyalahkan para pemegang sumbu arah kebudayaan, menyalahkan kebijaksanaannya yang ternyata menyesatkan hidup dan menumbuhkan ketidakseimbangan-ketidakseimbangan. Tetapi dari kesemuanya, bisa ditarik garis besar yang sama. Ialah nada pertobatan, rasa dosa dan kesadaran untuk menyesali masa silam yang penuh noda.

Hanya negara-negara yang rakyatnya selama ini mengaku tidak ber-Tuhan saja yang bereaksi minor. Mula-mula mereka menuduh sementara negara rakasa di dunialah yang membikin kejadian ini, dengan cara menciptakan komputer yang bisa mensugesti situasi kejiwaan

ummat manusia seluruh dunia, untuk merasakan dan mengalami wujud mimpi yang sama. Mereka mengatakan, negara raksasa itu punya maksud ideologis-politis yang bertujuan mempengaruhi alam jiwa rakyat yang tak ber-Tuhan. Disimpulkannya bahwa tindakan tersebut sesungguhnya merupakan serangan perang. Dan hampir saja tuduhan ini menyebabkan tak ber-Tuhan itu memutuskan untuk menyelenggarakan serangan balasan. Namun akhirnya rencana itu dipertimbangkan kembali setelah dilihatnya gejala universal yang terjadi pada segala macam jenis manusia di muka bumi. Bahkan akhirnya serangan tersebut dibatalkan sama sekali ketika muncul rencana lain yang bersifat internasional.

Rencana ini merupakan langkah raksasa berikutnya dari sejarah ummat manusia, sehingga serangan negara tak ber-Tuhan itu sungguh-sungguh kehilangan alasan untuk benar-benar dilaksanakan. Dipelopori oleh pemimpin-pemimpin dari negara tertuduh itu, para pemuka seluruh negara yang ada di muka bumi, bersidang bersama. Suasana prihatin dan wajah-wajah pucat penuh penyesalan dan rasa cemas, memenuhi ruang sidang tersebut. Agaknya hantaman kejadian itu sedemikian perkasa dan mendalam di hati jiwa semua manusia, sehingga sidang itu berlangsung tidak terlalu lama, tetapi berhasil menelorkan keputusan yang sungguh-sungguh merupakan kejutan.

Diputuskanlah oleh sidang internasional itu: ummat manusia seluruh dunia mengutus minimal sepuluh wakil untuk menghadap ke istana Tuhan. Perutusan ini bertugas untuk menanyakan kepada Tuhan apakah benar beliau telah menutup pintunya bagi manusia. Jika beliau berkenan meninjau kembali keputusannya ini, maka seluruh ummat manusia bersedia bersujud sebulan siang malam penuh dengan maksud memohon ampunan, kemudian bersumpah hendak memperbaiki segala segi kehidupan di muka bumi. Negara-negara bersedia menghentikan perang. Semua negara di dunia bersahabat hidup semati dan selalu mempertimbangkan kepentingan dan keseimbangan kehidupan seluruh penduduk dunia secara merata. Tidak ada lagi yang memonopoli. Tidak ada lagi raksasa dunia sementara ada juga negara teri dunia. Akan diusahakan pemerataan kekayaan sehingga sungguh-sungguh bisa dicapai keseimbangan taraf hidup antara seluruh rakyat bumi yang ada. Negara-negara dunia berjanji akan senantiasa memohon petun-

juk Tuhan di dalam menciptakan tatanan-tatanan internasional, baik dalam segi politik, perekonomian, sosial maupun budaya. Tidak ada lagi penjajah, imperialis, jionis, monopolis, penindas atau penipu. Kehidupan dunia diatur paling utama oleh kesadaran internasional, sehingga tidak ada lagi pertentangan antara kepentingan-kepentingan yang lebih kecil dari kesatuan dunia. Kadar kecintaan antar manusia ditingkatkan sampai taraf yang setinggi-tingginya dan memadai, agar dunia tidak bingung lagi memilih antara sistim liberalis atau disiplin pemerataan teknis. Pada pokoknya segala peri kehidupan ummat manusia dijamin dilaksanakan sebaik-sebaiknya, dengan mempertimbangan secara seksama dan adil antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

Seluruh manusia di dunia mengutus kesepuluh delegasi tersebut dengan membawa borg semacam itu. Ini sebenarnya menunjukkan bahwa mereka ternyata memiliki kesadaran akan masa depan. Mereka memperhitungkan, jika manusia tidak memberi janji semacam itu tak akan butuh waktu lama Tuhan pasti menurunkan keajaiban yang baru. Sedang keajaiban mimpi saja sudah memberi akibat internasional sedemikian rupa. Coba bayangkan kalau kejutan itu berupa bencana-bencana. Umpamanya hujan deras turun sebulan penuh di seluruh muka bumi, muncul di mana-mana hama-hama ganas, tanah longsor atau gunung-gunung meletus. Bahkan yang lebih ajaib lagi. Tuhan gampang saja melakukan semua. Apalagi jika beliau telah nurka.

Sesungguhnya keputusan ini sama tidak masuk akalnyanya dengan kejutan mimpi itu sendiri. Selama ini semua manusia yakin bahwa Tuhan tak mungkin bisa di temui. Maksudnya manusia tak mungkin mampu memandang beliau. Nabi Musa saja pingsan. Apalagi kyai atau pendeta jaman sekarang. Dan di antara kesepuluh perutusan itu paling banyak memang terdiri atas para kyai, pendeta dan biksu. Mereka dianggap paling punya relasi terdekat dengan Tuhan.

Tak banyak cingcong. Pada hari keselabelas dari peristiwa mimpi itu, perutusan diberangkatkan. Maksudnya, diterbangkan. Yakni dari pusat penerbangan sebuah negara raksasa, dengan menggunakan pesawat Bouraq. Tentu saja ini bukan bouraq asli yang dulu dicarter oleh Nabi Muhammad ke sidratul muntaha bermikraj. Melainkan bouraq imitasi. Apa boleh buat. Apa yang dibikin manu-

sia memang serba imitasi. Iman mereka pun imitasi. Habis bagaimana mungkin menciptakan bouraq asli.

Hari itupun sibuklah. Jutaan manusia berduyun-duyun mendatangi pusat penerbangan yang ditentukan. Rakyat di daerah sekeliling tempat tersebut tak seorang pun yang tak hadir. Sedang rakyat dari negara-negara lain, paling tidak mengutus wakil-wakilnya.

Kesepuluh utusan telah muncul di depan khalayak. Berpakaian antariksawan. Sebenarnya agak kaku dan geli juga seorang kyai atau biksu memakai pakaian semacam itu. Tetapi suasana tak memberi kesempatan mereka untuk tersenyum saja pun. Wajah upacara pemberangkatan itu demikian sendu, pucat dan sarat kecemasan. Airmuka para utusan, terutama, digenangi tangis. Mereka dibebani tugas yang luhur dari sekian milyar penduduk dunia. Mereka diharapkan mampu melancarkan taktik diplomasi yang jitu terhadap Tuhan, demi nasib seluruh ummat manusia. Kesepuluh orang itu gemetar. Hati mereka menggigil dan air mata mereka tak habis-habisnya mengalir. Demikian juga hrew yang mengelola pemberangkatan itu, maupun rakyat yang berjejal-jejal. Hujan tangis.

— Wahai rakyat dunia yang tercinta! — berkata seorang pemimpin dunia. Ia berdiri di mimbar yang mengatasi seluruh hadirin, Matanya berkaca-kaca. Pakaianya begitu lusuh. Ia tak sempat mengurusnya karena konsentrasinya yang penuh dalam memikirkan nasib ummat manusia.

— Utusan ummat manusia seluruh dunia akan segera berangkat ke istana Tuhan. Marilah kita antarkan mereka dengan air mata dan doa, sebab itulah yang pertama-tama diajukan kepada Tuhan, untuk mengauai segala permohonan tulus ummat manusia. Marilah berdoa agar beliau merasa terharu dan tersentuh hatinya melihat nasib seluruh ummat manusia.

Seluruh hadirin menundukkan kepala. Untuk kesekian kalinya mereka menangis. Kemudian mereka saling berangkul dengan gemetar dan penuh keharuan.

Pesawat Bouraq pun akhirnya meluncur. Seluruh hadirin bagai hendak memekik hatinya. Tapi mereka hanya berkaca-kaca memandang kepul asap yang menjadi bayangan ekor perutusan mereka. Kemudian, tetap dalam suasana sendu dan penuh tangis, mereka berduyun-duyun meninggalkan pusat penerbangan.

Setiap orang menundukkan kepala. Sampai di rumah pun mereka tidak banyak berbicara. Diseluruh muka bumi, umumnya orang tidak banyak melakukan pekerjaan. Mereka lebih banyak diam, merenung dan sebanyak mungkin menghindari diri dari perbuatan-perbuatan. Kehidupan bisa dikatakan macet, kecuali kegiatan makan, minum, berak dan tidur. Radio-radio dan TV sedikit sekali mengudara. Sesekali muncul hanya memperlihatkan acara-acara ke Tuhanan. Pengajian Al Qur'an atau lagu-lagu gereja. Koran-koran hanya memuat tulisan-rochaniah, ulasan situasi yang lebih merupakan penyesalan dan doa mohon ampun kepada Tuhan. Kantor-kantor negara atau perusahaan tetap buka, tetapi dipenuhi oleh aktivitas yang nangung. Antara sedikit kerja, keragu-raguan dan perenungan kembali. Setiap sendi kehidupan, jaringan masyarakat, pos-pos usaha dan seterusnya, pada umumnya bersikap menunggu. Bahkan ada yang tutup sama sekali. Sebab semua memperhitungkan, dalam waktu seminggu utusan mereka sudah akan kembali dan membawa kabar dari Tuhan. Kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari memang agak sedikit terbengkalai oleh macetnya pos-pos kehidupan masyarakat. Tetapi pada umumnya mereka bersedia agak berlajar-lajar sedikit, serta rela untuk tidak menggunakan fasilitas dan kesempatan seperti biasanya. Pengorbanan itu mereka persembahkan kepada Tuhan.

Akan tetapi setelah waktu berlangsung seminggu, kecemasan baru mulai timbul. Utusan belum juga datang. Ditunggu lagi sehari, dua hari, dan akhirnya sampai seminggu, sebulan kemudian tiga bulan. Ini celaka. Kehidupan tidak bisa lagi menunggu. Kemacetan penghidupan rakyat bisa-bisa tak terkuasai lagi. Sirkulasi antara bidang-bidang usaha dan bidang-bidang pemakaian tak bisa terus menerus diistirahatkan. Segala sistem yang tersedia musti aktif kembali agar kehidupan penduduk dunia bisa dipelihara. Namun demikian akibat-akibat dari kemandegan sementara itu sudah amat luas terasa. Kesejahteraan mulai jauh berkurang. Mekanisme tersebut sendat. Fasilitas-fasilitas sudah jauh berkurang. Kemacetan-kemacetan dan keterbengkalai-keterbengkalai berlangsung di

mana-mana. Rakyat dunia bingung.

Akhirnya dua hal muncul. Pertama, dunia berpikir untuk mengirimkan utusan lagi ke istana Tuhan. Dan kedua, mobilitasi kembali segala mekanisme kehidupan dan penghidupan di dunia seperti waktu-waktu sebelum terjadi peristiwa ini. Sebabnya jelas, manusia tak bisa tak makan. Dunia tak bisa tak hidup.

Utusan kedua akhirnya diberangkatkan juga. Di antaranya oleh kesenduan yang sama seperti yang pertama, ditambah kebingungan baru. Rakyat dunia kini terjepit. Antara keharusan untuk tetap bisa makan dan hidup, dengan tidak bisa dielakkannya pembikinan dosa-dosa baru. Memang secara langsung, individu-individu manusia tetap tak berani melakukan kejahatan-kejahatan atau segala pekerjaan yang mengindikasikan dosa dan murka Tuhan. Tetapi celaknya, banyak sekali sistem dan sarana pengelolaan hidup manusia secara keseluruhan yang mengandung dosa-dosa, kini tidak bisa tidak harus diaktifkan kembali. Misalnya sistem perekonomian, sistem sosial dan lain sebagainya. Yang lebih konkrit umpamanya sarana seperti nite klub atau lokalisasi penjualan daging wanita. Ini memang sarang dosa, tetapi tak lain adalah juga lapangan pekerjaan di mana hidup sekian banyak orang ditentukan. Secara keseluruhan sarana semacam ini tak mungkin dihapuskan untuk tidak menjadi arena pembunuhan nyawa manusia. Kemudian masih banyak lagi hal-hal semacam itu. Satu contoh lagi saja, misalnya sistem politik dengan jaringan birokrasinya. Selama ini ia menjadi penyebab dosa-dosa. Sekarang tak mungkin merombaknya hanya dalam waktu sebulan dua bulan sekedar untuk menghindarkan mereka dari kemungkinan dosa. Sebab pada awal perombakannya saja jelas pelaku atau pejabat-pejabat yang duduk di situ sudah akan terlantar dan bisa-bisa mati.

Maka dunia dilanda kegoncangan. Ketika waktu demi waktu makin berjalan, ketika utusan kedua tak juga kembali dan utusan ketiga, keempat, kelima dan seterusnya yang dikirim tak kunjung balik, maka mekanisme kehidupan dunia benar-benar telah kembali sebagaimana semula. Negara-negara kuat, demi kelangsungan kepentingan politik-ekonomisnya, kembali menjalankan proyek-proyeknya

semula, umpamanya penguasaan tiranis maupun samar atas negara lain. Penjajahan-penjajahan kembali berlangsung. Penyelewengan dan penipuan tak bisa dihindarkan. Dan seterusnya. Bahkan sekarang lebih kacau balau lagi. Karena utusan demi utusan yang dikirim ke Tuhan tidak lain terdiri atas orang-orang terpenting dunia.

Sudah sewajarnya kalau akhirnya dunia kehabisan orang-orang terkemukanya. Kehabisan orang-orang baik. Kehabisan orang-orang pintar. Kehabisan tenaga-tenaga yang mampu memegang kehidupan dunia. Akhirnya segalanya tidak bisa dipertahankan lagi. Kejahatan makin kasar dan brutal. Penindasan makin blak-blakan. Kekuatan fisik kembali menentukan kekuasaan. Peperangan demi peperangan tak bisa dibendung. Tidak saja antara negara, tetapi juga antara tetangga. Peri kehidupan manusia primitif kini kembali terulang.

Akan tetapi, alikisah, ternyata para utusan yang dikirim itu punya kisah tersendiri. Utusan yang pertama sebenarnya sudah sampai ke depan pintu gerbang istana Tuhan, tetapi pintunya dalam keadaan tertutup. Mereka ketuk pintu itu berkali-kali, tapi tak satu malaikatpun muncul membukakannya. Para kyai dan pendeta dan biksu itu kebingungan. Mereka bertugas untuk melakukan diplomasi dengan Tuhan. Jika tidak berhasil melukukannya, mereka tentu saja tak berani kembali. Akhirnya, setelah melewati musyawarah dan perdebatan yang panjang lebar, tak berhasil mereka temukan keputusan apa-apa. Jadi mereka tertegun saja berbulan-bulan lamanya di depan pintu itu. Sampai akhirnya datang utusan kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Semuanya tertegun. Semuanya berdiam diri di depan pintu.

Salah seorang anggota perutusan terakhir, melaporkan kepada rekan-rekannya: — Kehidupan di bumi kita makin rusak. Tak mungkin dikendalikan lagi. Apalagi diperbaiki. —

Semua menunduk.

— Apakah Tuhan benar-benar telah menutup pintu? —

yk, 79.-

I

* * *

* * *

* * *

* * *

— Benar. Aku masuk membawa meja

— Jangan takabur! Banyak hal yang tak bisa diciptakan dan diselesaikan dengan sebuah mesin tik — kata ibuku

Aku, ibu dan istriku sama-sama tercen-
gung dalam saling berpandangan. Kami
mencari-cari dalam ruang, namun tak
terlihat ada orang lain selain kami ber-
tiga yang mulai disentuh berbagai ba-

— Mengetik apa yang biasa kau ketik.
Dan kau tak usah heran melihat ibu juga

HORISON / XV / 171

Suatu Hari Di Musim Panas

MOHAMMAD FUDOLI

Huh, debu beterbangan di mana-mana. Lalat-lalat seliweran, hinggap di pipi, di hidung. Buset!. Panasnya bukan main. Keringat, basah semua. Ketiak bau, kecut! Klakson-klakson mobil bikin pekak telinga. Orang sering ribut bertengkar cuma karena soal kecil. Kelahi, pukul-pukulan, muka berdarah. Huh!

Sebaiknya keluar saja. Di rumah tidak betah. Mau tidur tidak bisa. Baca buku juga malas. Makan tak bernaftu. Hanya mau minum minuman dingin melulu, sampai tenggorokan sekat rasanya. Lebih baik keluar saja. Ya, keluar tiap hari. Ke perpustakaan, bukan karena ingin baca buku. Buku-buku itu cuma penuh dengan teori yang muluk-muluk. Kesejahteraan Rakyat Desa, judul bagus. Menuju Keadilan Sosial, keren. Membina Negara Hukum dan Demokratis, hebat. Pengarang-pengarang itu memang pintar soal cari judul. Selalu menarik dan memikat. Di luar buku entahlah apa yang terjadi. Perpustakaan kotapraja itu sering ia datangi, hanya karena ada pemas di musim dingin dan pendingin di musim panas. Itu saja, selain karena memang tak begitu jauh dari rumahnya. Hm, kan enak dan nyaman duduk menyendiri di pojok, membolak-balik gambar-gambar dalam majalah seenaknya. Di situ tenang tak ada ribut-ribut. Klakson-klakson mobil juga hanya terdengar lambat dari jauh. Kalau capek dan ngantuk, bisa juga ia kesirep di situ beberapa jenak. Lumayan.

Ia keluar rumah. Tapi hari ini ia tak akan ke perpustakaan. Bosan juga lamaan dari itu ke itu. Atau kenapa tidak gabung dengan kawan-kawannya berlibur di pantai pada perkampungan mahasiswa? Bisa saban hari mandi dan berenang di laut. Ah bosan juga. Dan lagi ia lebih senang sendirian, daripada hiruk-pikuk dengan kawan-kawan.

Hm, nonton sajarah. Di bioskop juga enak dan sejuk. Duduk sendirian di pojok dalam gelap, dari pagi sampai sore.

Keluar sebentar ke kantin, makan siang beberapa potong sandwich, atau sembahyang. Ini sering juga ia lakukan dalam musim panas di siang hari. Seperti tidak tahan rasanya tiap hari ia melihat pemandangan kota.

Hup! Ia naik bis kota, penuh sesak. Matahari lagi membakar. Panas, debu, silau, keringat dan bau ketiak yang tengki. Buset! Ia menerobos masuk ke dalam. Tiba-tiba bis mengerit seketika, si sopir injak rem mendadak sambil maki.

— Bajingan yahudi! —

Agaknya sebuah jip militer tiba-tiba memotong dari sebelah kiri. Penumpang pada doyong, ada yang rubuh sambil menyumpah-nyumpah.

— Mengangnya jalanan ini punya dia! —

— Ah sabar sajarah pak — kata seorang penumpang tua. — Yang penting kita selamat dan tak ada urusan —

— Negeri ini tak ada aturan lagi! — maki si kondektur.

Hup! Ia turun melompat dari bis. Jam sepuluh lewat beberapa belas menit sekarang. Tak lama lagi film akan main. Bioskop yang mana? Ah, yang mana saja, asal tidak terlalu jauh jalan kaki. Matahari menyengat. Silau. Tiba di bioskop yang ia tuju cepat ia beli karcis. Pilih tempat di belakang, pojok kanan seperti biasa. Masuk dan duduk, sejuk di dalam. Pas sepuluh tigapuluh film main. Ia menghenyakkan kepalanya di sandaran kursi. Berita dan aneka pertama kali, baru kemudian film pokoknya.

Film kisah cinta campur petualangan. Ilustrasi musik yang menawan. Tatawarna dan pengambilan-pengambilan yang artistik dan jitu. Disertai jalan cerita yang lancar dan mengasyikan. Hm, alangkah indahnya film.

Suatu kali si cowok bilang pada si cewek:

— Nanti kalau kita kawin, kita bangun sebuah rumah di atas bukit di ping-

giran kota —

— Dekat pantai? —

— Ya dekat pantai. Dan di musim panas tiap hari kita mandi di laut dan kejar-kejaran di pasir putih —

— Dan anak-anak kita? —

— Oya, anak-anak kita juga ikut main-main di pasir —

— Dua orang, laki dan perempuan —

— Ya dua orang, dan lucu-lucu —

— Dan di malam hari kita dengar suara ombak menderu —

— Dan kita tidur di atas dipan yang besar —

Si cewek tersenyum sambil memandang jauh. Mereka berpelukan. Mereka bergandengan di halaman universitas. Mereka duduk berduaan tatkala makan di kantin. Mereka bergandengan di sepanjang trotoir. Mereka jalan-jalan dan bergandengan di pantai. Si cewek lari-lari dan si cowok mengejarnya sambil tertawa-tawa. Sambil melempar-lemparkan kerikil kecil ke arah ombak, mereka memandang ke langit dan teriak sepuas-puasnya.

— Kita teriak ke arah laut —

— Laut tak akan marah —

— Kita teriak ke arah langit —

— Langit tak akan benci —

— Hee haa hoo hii! —

— Hii haa hee hoo! —

Mereka rebahan di pasir, bergulingan di situ.

— Kenapa laut dan langit tidak marah kita teriaki? —

— Karena laut dan langit sama terbuka —

— Seperti padang rumput di lembah —

— Seperti padang sahara Afrika —

— Kita teriaki, kita lempari, kita kentuti, kita beraki juga tak marah dan tak benci —

Mereka tertawa dan berjalan lagi.

— Aku ingin teriak di ruang kuliah —

— Profesor akan mengeluarkanmu —

— Aku ingin teriak di perpustakaan —

— Orang-orang akan melemparimu —
— Aku ingin teriak di kantor polisi —
— Engkau akan dimasukkan rumah sakit gila —

Mereka tertawa lagi.

— Kenapa sekali-sekali kita tidak teriak di depan ayahmu? —

Si cewek menoleh tiba-tiba.

— Kenapa tidak kau coba? —

— Ayahmu galak —

— Ya aku sudah tahu. Engkau tidak senang? —

— Ia yang tidak senang padaku —

— Tak usah peduli itu —

— Engkau marah? —

— Hm tidak. Bayangkan — kata si cewek kemudian. — Dulu aku ingin teriak di kamar mandi, tapi aku takut. Di kamar mandi paling banter aku hanya bisa nyanyi-nyanyi kecil. Teriak di kamar tidur juga tidak berani. Tapi suatu malam aku pernah teriak sepuas-puasnya —

— Di mana? —

— Di rumah —

— Kok berani? —

— Dalam mimpi. Dan ayahku kaget, dan seluruh rumah geger. Aku teriak dalam tidur, dalam mimpi! —

Mereka tertawa dan berjalan lagi.

— Kenapa ayahmu tidak senang padaku? —

— Ah tak usah peduli itu —

— Aku hanya sering bertanya-tanya —

— Mungkin ia khawatir akan hartanya —

— Maksudmu? —

— Dikira, kalau engkau mengawiniku, kita akan menggrogoti kekayaannya —

— Barangkali. Tapi aku tidak senang kekayaannya yang begitu —

— Kenapa? —

— Ia seperti tidak pikirkan urusan lain selain harta. Siang malam kerjanya cuma urusan uang, jarang di rumah, entah ke mana. Kawan-kawannya juga nampak orang-orang yang kurang simpatik —

Memang ayah si cewek nampak kurang senang terhadap pacar anaknya. Suatu hari malah pernah bilang pada cowok itu agar menjauhi anak perempuannya, dan ia bersedia membayar berapa saja kalau itu yang memang diinginkan. Tapi si cowok cuma tertawa dan mengatakan, ia tak perlu uangnya dan ia mencintai si cewek dan si cowok juga mencintainya. Lelaki itu marah dan mengusir si cowok dari rumahnya.

Tapi suatu hari tatkala si cowok mengantarkan pacarnya pulang, tiba di muka rumah mereka lihat polisi telah mem-

bawa lelaki itu dengan tangan terborgol. Si cewek memekik dan menghambur pada ayahnya. Tapi tak ada guna. Ternyata lelaki itu telah terlibat perdagangan candu. Cowok itu juga hanya tertegun dan kemudian mendekati pacarnya.

Sampai di sini ia mengantuk benar. Udara gedung bioskop yang sejuk itu terasa begitu nyaman dan segar. Beberapa kali ia menguap lebar, sambil kemudian senyum-senyum. Polisi itu begitu gampang nampaknya menangkap si penjahat, pikirnya. Begitu sigap, jujur, cerdik dan berani. Seandainya semua polisi seperti dalam film ini, pikirnya, penjahat-penjahat besar di dunia ini barangkali semuanya sudah tertangkap dan menerima hukuman yang setimpal. Atau kalau tidak semuanya, paling tidak sebagian besar dari mereka. Hm, film ini bagus juga.

Ia tertidur, enak sekali tidurnya. Tatkala kemudian terbangun, ternyata film itu sudah habis dan lampu telah menyala. Orang-orang banyak yang keluar, sebagian juga masih duduk menunggu putaran ulang film itu lagi. Mungkin mereka masuk tatkala film itu tadi sudah main. Ia sendiri keluar sebentar, sembahyang dhuhur, kemudian makan beberapa potong sandwich di kantin. Kemudian masuk kembali tatkala film itu baru saja main lagi.

Ia menghenyakkan kepalanya di sandaran kursi. Setelah kenyang dengan beberapa potong sandwich tadi, kantuknya terasa semakin berat. Ia menguap dua kali. Tadi tidurnya memang enak, dan udara sejuk seperti membuainya. Tapi tadi ia hanya tidur tidak begitu lama, sebab ribut-ribut orang yang keluar telah membangunkannya. Ia masih ingin tidur lagi. Maklum, di rumah musim panas ia selalu susah tidur, dan baru bisa kesirep kalau sudah jauh malam. Siang hari di rumah sudah jelas ia tidak bisa tidur sama sekali.

Ia tertidur lagi sekarang. Adegan terakhir yang ia lihat sebelum terlelap adalah pertemuan pertama antara si cowok dengan pacarnya. Ia tidur dengan nafas pelan turun naik dan mengorok lirih. Tatkala ia terbangun sebentar, dilihatnya si cewek lagi kejar-kejaran dengan pacarnya di pantai dan mereka teriak keras-keras ke arah laut dan langit. Mereka teriak sepuas-puasnya. Ia menguap dan tidur lagi. Udara sejuk terasa nikmat dan memanjakan. Ia terbangun lagi sebentar, pas tatkala beberapa orang polisi menangkap ayah si cewek. Ia kesirep lagi. Ia tidak terbangun tatkala film ha-

bis lagi dan orang-orang banyak keluar serta lampu menyala. Di sudut belakang kanan itu ia terhanyak. Dan tatkala film mulai main lagi, ia masih mengorok lirih. Baru ia terbangun tatkala seorang di sampingnya tiba-tiba bangkit dari kursi dan lewat menginjak ujung sepatunya. Ia agak kaget dan orang itu minta maaf sambil berlalu. Ia melihat ke layar sebentar sambil menguap. Lagi pas adegan si cewek kejar-kejaran dengan pacarnya di pantai dan teriak keras-keras haa hii hoo huu. Adegan teraik lagi, pikirnya kesal. Ia menguap dan terhenyak lagi. Kali ini ia bermimpi. Seperti berada di suatu negeri yang kurang begitu ia kenal. Ia ikut dalam suatu arus demonstrasi yang berjubal dan hiruk-pikuk. Orang-orang pada teriak, dan ia juga ikut teriak. Kurang jelas apa yang ia teriakkan. Tapi yang jelas orang-orang banyak yang membawa poster dan spanduk dengan bermacam-macam tulisan. Gantung para penghisap rakyat! Adili para koruptor dan penyeleweng! Dan tiba-tiba ia mendengar suara tembakan-tembakan gencar. Orang-orang banyak yang tersungkur berlumur darah. Teriak, jeritan di sana-sini, panik dimana-mana! Cepat ia lari ke pinggir dan tiarap. Ia dengar suara-suara tembakan lagi. Seseorang menginjak ujung sepatunya. Ia kaget dan terbangun. Alhamdulillah, semuanya hanya mimpi. Ia menggosok-gosok matanya dan melihat ke layar. Pas adegan beberapa orang polisi menangkap ayah si cewek. Ia tersenyum, hanya sebentar. Ia pikir, sudah cukupnya juga ia tidur dari tadi. Kantuknya sudah tidak memberat lagi.

Tatkala ia keluar meninggalkan gedung bioskop itu, film masih sedang main. Tiba di luar ia menutup matanya seketika dengan tangannya. Sinar matahari terasa menusuk dan menyilaukannya. Ia berhenti sebentar melihat-lihat ke naungan etalase untuk menghindari dari silau sinar. Udara juga mendadak berubah, dari sejuk ke panas yang tiba-tiba. Apa boleh buat. Ia harus pulang sebelum matahari tenggelam.

Ia berjalan menuju halte bis kota. Debu-debu beterbangan, klakson mobil memekakkan telinga. Panas dan silau. Buset! Jam enam sore sekarang, masih ngengat juga rasanya matahari. Dua jam lagi kira-kira ia akan sudah tenggelam, tapi sisa panasnya akan terasa sampai lewat tengah malam.

Baru sampai di halte bis tiba-tiba orang pada ribut. Copet! Copet! Seorang yang sudah agak tua dipukul orang

Perlu ditumbuhkan kepercayaan pada sastrawan

Oleh : Eka Budianta

Kira-kira jam 19 waktu Indonesia bagian tengah, Balikpapan sudah gelap. Lentera-lentera nalayan dan lampu-lampu kapal di laut sudah menyala. Dalam sebuah rumah kayu di Gang Riko, sekitar 15 orang duduk di atas lantai, diterangi lampu minyak, merokok sambil tak henti-hentinya berbicara tentang sastra. Rumah berlantai, berdinding, bertiang dan beratap kayu besi ini adalah rumah Asbon Sijaya, penyair, pegawai pemerintah, Sekretaris Dewan Kesenian dan redaktur koran Manuntung, milik Pemda. Sedangkan yang duduk di lantai ada pemain drama, anggota DPRD, wartawan dan ketua-ketua kelompok kesenian.

Maian pertama saya di Balikpapan memang sengaja dipertemukan dengan tokoh-tokoh pembina kesenian kota terbesar di Kalimantan Timur itu. Dalam kesempatan berkenalan, tidak seorangpun yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah menulis. Salah seorang di antara mereka malah mengatakan sudah empat judul novel dan dua kumpulan puisinya yang sudah terbit. Tetapi apa yang saya dengar ketika saya menanyakan, "Siapa di antara saudara yang mempunyai identitas sebagai sastrawan?" Tidak ada yang menjawab. Bahkan yang biaya kehidupan sehari-harinya bersumber pada kegiatannya menulis semata-mata, di dalam kartu penduduknya tertulis, **Pekerjaan : Mahasiswa**.

Sudah empat tahun yang yang tersebut belakangan ini tidak kuliah dan memang sudah keluar dari Universitas Mulawarman, tetapi pekerjaannya tetap : Ketika ditanya mengapa tidak mengaku saja sebagai sastrawan? Jawabannya ialah : Malu, nanti orang tidak percaya.

Hal semacam ini tidak hanya saya jumpai di Balikpapan dan terhadap rekan tersebut. Di Singapura, bahkan seorang Penjaga Toserba dalam kompleks pertokoan METRO, mengirimkan salam kepada Mochtar Lubis, Taufiq Ismail dan HB Jassin melalui saya. Siapakah dia? Setelah berbicara lama, baru mengaku bahwa dia adalah novelis Singapura : Noor Hidayat. Sebagai petugas toko ia dikenal dengan nama Ibrahim Bin Mohammed. Mengapa tidak menulis saja? tanya saya. Tak berani.

Ketika beranian sastrawan kita di dalam mengakui profesinya ini memberi semacam penyesalan pada saya. Betapa tidak, sebagai contoh berikutnya, marilah kita lihat daftar hadir Forum Penyair Muda 1979 di Jakarta.

Sudah jelas bahwa orang termaksud datang untuk membaca puisi dan mendengarkan pembahasan atas karya-karyanya, dalam lajur **Keterangan** ditulis juga kata-kata : karyawan, guru honorer, mahasiswa atau dicoret begitu saja untuk menghindari tertulisnya kata Penganggur. Ini sungguh memberikan kesan pengecut dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, menurut saya.

HARUSKAH SASTRAWAN JADI PEKERJAAN SAMPINGAN ?

Selama tidak ada yang mengharap kemajuan ke-susastraan Indonesia, menjadi sastrawan boleh dianggap menjadi penganggur, murtad, mala-petaka dan seterusnya. Tetapi sekarang, bersamaan dengan munculnya kemauan membangun segi spiritual yang dianggap sama penting segi-segi fisikal, jelas sudah tiba waktunya untuk memberi kepercayaan dan mensahkan pilihan seseorang yang menganggap Sastrawan sebagai profesinya.

Suatu contoh yang baik untuk hal ini adalah pertemuhan saya dengan penyair muda Adam A. Chiefni di Samarinda dan sastrawan Siow Siew Sing di Salak South Garden, Kuala Lumpur. Adam melewati waktu 18 jam sehari bersama krupuk, tepung, **block-note** dan **ballpoint**. Mengapa kamu buka pabrik krupuk dan tepung segala, Adam? Penyair dan pengurus harian Dewan Kesenian Samarinda itu menjawab, "Supaya bisa naik motor". Ia jujur, dengan cara membawa alat tulis ke mana-mana, membaca ke mana-mana dan bekerja atas inisiatif sendiri (modal sendiri, kemampuan sendiri dan..... wiraswasta, singkatnya) ia dapat membeli motor untuk dirinya, lemari es untuk ibunya dan membangun rumah untuk menyambut hari lahirnya yang kedua puluh tiga.

Siow Siew Sing di Malaysia agak lain. Ia sudah kawin dan istrinya membantu cari duit dengan mengajar di Sekolah Randah. Namun yang penting bagi saya, masih terlihat jelas bahwa aktivis tersebut sehari-hari mencurahkan perhatiannya pada sastra, sebagaimana menyandang prodikat sastrawan dan tidak mau melepaskannya. Di Ujung pandang kita banyak punya kerabat seperti ini. Penyair Husni Djamaludin, Aspar dan beberapa orang lagi adalah sastrawan yang tidak menganggap profesinya sebagai kerja sambilan. Demikian juga Jasso Winarto, Sutardji

Calzoum Bachri, Leon Agusta, serta sejumlah nama yang lain di Jakarta, Padang, Surabaya, Medan, Yogyakarta dan lain-lain.

Selama ini alasan untuk menjadi sastrawan seringkali hanya terpatahkan oleh ketidak beranian hidup bersandar pada kemampuan menulis serta keuntungan materi yang bakal diperoleh dari kegiatan hidup bohemian, miskin, untung-untungan, banyak hutang, bayarannya kecil dan sebagainya harus dihapus. Setapak demi setapak para sastrawan harus memperoleh keperyaannya pada diri sendiri. Dan ini baru terlaksana bila ada pengertian dari masyarakat pada umumnya serta pemerhati sastra pada khususnya.

BAYARAN UNTUK PEMENTASAN SASTRA

Bangsa Indonesia boleh bergembira bahwa para penyairnya mulai mendapatkan penghasilan dari pembacaan-pembacaan puisi atau ceramah-ceramahnya. Di Universitas Malaya saya pernah dengan imbalan satu botol koka-kola. Jelas ini menjengkelkan, bukan hanya bagi saya juga bagi sejumlah teman Indonesia yang kebetulan ikut Tetapi di Universitas Hasannudin, Kompleks Baraya. Upungpandang, tiga judul puisi yang saya baca dalam waktu kurang dari 6 menit mendapat honorarium 15 ribu, yak..... kalau dikatakan dengan dollar Amerika : 25 dollar ! Padahal kita tahu betul bahwa kondisi Panitia Penyelenggara puisi ini jauh berbeda. Kalau tidak salah tangkap, keuntungan 2500 ringgit, sedangkan para pencinta puisi di Ujungpandang yang kecil dan sedang dalam musim kemarau itu harus berburu untuk membayar penyair-penyairnya !

Ini patut dibanggakan. Satu contoh lagi : Malang adalah kota kecil dan kota asal saya. Kalau saya pulang, Dewan Kesenian kota itu mengundang saya untuk pertemuan kekeluargaan dan meminta saya membaca puisi. Jelas acara persaudaraan, tetapi mereka akan marah kalau saya menolak honorarium untuk pembacaan puisi saya. Penyair harus dihargai ! kata mereka.

Pernyataan ini hanya sebagian kecil dari ungkapan hati masyarakat sastra kita terhadap para penyair atau sastrawannya. Satu contoh lain, saya alami di Pare-Pare, sebuah kota berpenduduk 90 ribu, di sebuah teluk yang permai, pantai barat propinsi Sulawesi Selatan. Setiap

sastrawan yang datang ke sana, bila sampai ketahuan walikotanya, tak mungkin akan dibiarkan membungkam. Pada bulan Oktober yang lalu, kebetulan saya bersama pelukis Nashar, sastrawan Rustandi Kartakusuma dan teaterawan Ikranegara bertemu dan mampir di sana. Pengalaman pribadi saya selama satu minggu di sana, hampir setiap malam ditambah beberapa pagi di minta membaca puisi, berceramah di radio amatir dan mengajar anak-anak sekolah berdeklamasi. Penyair harus didengarkan ! kata mereka.

Mungkin hal-hal seperti di atas terlalu remeh dan kurang penting untuk diperhatikan. Tetapi saya berkeyakinan bahwa hal-hal di atas harus dicatat justru sebagai tanda bahwa penghargaan masyarakat kita kepada kesusastranya mulai membaik. Rendra membaca puisi satu jam dengan honorarium seperempat juta. Sutardji tak mungkin mau menerima bayaran di bawah 40 ribu rupiah, saya di Samarinda Rp 25.000,—, Ikranegara di Ujung Pandang Rp 50.000,— dan seterusnya. Bahkan saya ingat betul, tahun 1978 saya diundang membaca puisi pada pesta asrama mahasiswi, kecil-kecilan dan mendapat honor Rp. 7.000,— Padahal jelas, mereka teman-teman saya kuliah.

Penghargaan dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sastra Indonesia terhadap sastrawannya akan membantu perkembangan kesusastraan kita, saya yakin. Penyediaan tiket (bis, kapal maupun pesawat) untuk para sastrawan yang bersedia memberikan apresiasi sastra dan mengadakan pementasan-pementasan sastra di pelbagai daerah tidak akan hilang sia-sia. Bahkan harapan untuk memperoleh karya-karya yang lebih baik dari sastrawan bersangkutan menjadi lebih besar. Dari sini jelas pada kita, bahwa setiap sastrawan kita juga dituntut untuk lebih giat dan lebih bersungguh-sungguh meningkatkan prestasi serta menunjukkan kemampuannya.

Bisakah kesusastraan kita menjadi penting dan sastrawan kita dipercaya kalau masih menanggapi menulis puisi, cerpen, atau novel adalah aktivitas main-main saja ? Dan bagaimana pulakah seseorang yang tidak berani atau malu mengakui dirinya sebagai sastrawan dapat menghasilkan karya yang menentukan serta dapat dipertanggung-jawabkan ? Sudah waktunya para sastrawan Indonesia mempunyai kepercayaan bahwa kehadirannya diperlukan. ***

ramai-ramai sampai babak belur. Darah mengucur dari hidung dan mulutnya. Kasihan, pikirnya, tak taban melihat lelaki kurus itu terengah meringis kesakitan. Seorang polisi datang menyeret lelaki malang itu. Tiba-tiba ia ingat pada polisi di film yang baru saja ia tonton, dan ia tersenyum kecut. Polisi ini hanya berani menangkap copet miskin kerempeng itu. Kasihan. Tiba-tiba ia ingin teriak seperti dalam film tadi, tapi ia ta-

han, kuatir nanti dianggap kurang waras. Hup ! Ia melompat naik bis. Panas, pengap, bau ketiak. Buset ! Ia ingin teriak lagi, tapi masih dapat ia tahan. Tiba di rumah, diyakinkannya bahwa pintu dan jendela-jendela semua tertutup. Kemudian ia teriak keras sepuas-puasnya.

— Haa hee hoo hii huu huaii —

Besok ia memutuskan tak akan pergi lagi ke perpustakaan kotapraja atau mendekam seharian di gedung bioskop. Buku-

buku dan film-film yang begitu-begitu terasa telah membosankannya. Besok ia ingin ke mesjid saja tak jauh dari rumah. Yang walau tidak punya pendingin, tapi di situ tidak terlalu panas. Di situ juga ada perpustakaan dan ruang baca. Ia ingin baca Al-Qur'an pelan-pelan dan sungguh-sungguh selama musim panas ini dari awal sampai akhir. Dan kemudian dengan tenang, ia ingin juga merenungkannya.

Sambungan dari hal. 173



SAJAK EMMANUEL MILALA

SEKALI

luka hati, sepi
netes dari hari
tak berakhir pasti

dalam balut putih, iman
makna adalah penyaliban
sekali dibagi diri
sekali dibagi nyari
duh, duh, duh

1979



Antara Penyair Dan Sufi

Seorang penyair berteriak di depan umum. Ia ingin menjadi seorang sufi. Buku-buku telah banyak dibacanya, terutama buku-buku tentang mistik dan tasawuf. Setiap hari ia tenggelam dalam buku-buku itu, dari pagi sampai malam. Lewat lohor ia terlupa sembahyang, saking asyiknya dengan buku-buku itu. Ia hanya ingat makan siang, tatkala perutnya tiba-tiba keroncongan. Lewat asar ia juga tidak salat, sebab tertidur oleh kantuk yang tak tertahan sampai habis maghrib. Bangun tidur ia sibuk lagi dengan buku-buku itu sambil diskusi dengan beberapa orang kawan tentang tasawuf. Habis makan malam sekedarnya, tiba-tiba sang penyair seperti tersentak oleh sesuatu. Malam itu ia harus menulis sebuah puisi paling jempolan yang bernafaskan ketuhanan. Sampai jauh malam ia menekuni puisinya, dengan gejolak jiwa dan perasaan yang paling tuntas. Dekat fajar baru ia tertidur capek. Subuh dilewatinya, sebab ia baru bangun tatkala matahari hampir mencapai puncak langit. Tapi sang penyair merasa senang sekali. Sajak itu dimuat di sebuah majalah sastra yang paling kompeten. Sebuah sajak berbau "tasawuf" yang berat dan dalam, penuh dengan nilai-nilai falsafi dan ditulis dengan gaya pembaruan yang paling orisinal.

Sementara itu seorang lelaki lain sibuk bekerja di sebuah kantor pajak. Hidupnya biasa saja dan sederhana, walau ia bekerja di kantor perpajakan. Ia terlalu jujur dan apa adanya, ia tidak mau pungli. Dan kawan-kawannya pada mentertawakannya dan menyebutnya sebagai "si bodoh" dalam hidup yang serba gemerlapan ini. Buku-buku juga telah banyak dilalainya. Buku-buku tentang tauhid, fiqih, filsafat, sastra-budaya, tasawuf dan lain-lain. Tapi tidak hanya berhenti pada buku-buku. Buku-buku itu baginya hanyalah penunjuk jalan belaka. Jalan itu harus ditempuhnya, harus ditempuhnya, harus ia mulai dengan langkah pertama. Maka lelaki itupun melangkahlah: satu, dua, tiga langkah sampai cukup jauh juga ia berjalan.

Mulailah ia mengoreksi dirinya. Kalau dulu ia suka membual, sekarang ia lebih banyak diam merenung, tidak bicara kalau tidak perlu. Kalau dulu ia agak sombong, sekarang ia mulai rendah hati kepada orang. Kalau dulu ia sering mabuk-mabuk, sekarang semua minuman yang memabukkan dan maksiat-maksiat lainnya sudah ia jauhi sama sekali. Sifat-sifat dirinya yang tidak baik menurut agama, cepat-cepat ia kikis dan ia buang. Sembah-

yang lima waktu tak pernah ia lupakan. Bahkan ibadah-ibadah sunnah lainnya pun ia kerjakan dengan penuh ikhlas dan khusyuk. Sering juga ia bangun lepas tengah malam untuk sembahyang tahajud. Juga membaca wiridan yang diberikan seorang gurunya, mursyidnya. Makin lama ia makin merasakan betapa syahdu dan indahnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia telah jatuh cinta kepada Allah

Namun dalam kehidupan sehari-hari, lelaki itu nampak biasa saja. Orang-orang tidak banyak tahu tentang dirinya. Ia hanya dikenal sebagai seorang yang baik dan jujur, tenang dan tekun. Ia menulis sajak-sajak cinta yang dalam dan syahdu. Orang-orang mengira ia adalah penyair yang lagi sibuk berasik-maksyuk. Dan ia tidak peduli akan sebutan orang tentang dirinya, penyair nomer wahidkah atau tidak. Apalagi untuk memproklamirkan dirinya sebagai jago penyair, seperti jago gulat atau jago. Sebutan baginya tidaklah penting. Dan ia tetap ajeg melangkah di "jalan" yang telah ditempuhnya, di "tariqah" yang telah dipilihnya.

Jelas sekali perbedaan antara penyair pertama dengan penyair kedua. Yang pertama adalah penyair yang berteriak dengan kenes di depan umum bahwa ia ingin menjadi seorang sufi. Yang kedua adalah sufi penyair yang tak mau menyebut dirinya demikian, bahkan tak peduli akan sebutan dirinya. Yang menjadi pokok perhatiannya hanyalah bagaimana ia bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sajak-sajaknya lahir secara intens dari luapan rindu dan cinta kepadanya. Sajak-sajak yang lahir dari pengalaman dan penghayatan yang paling sublim dan dalam.

Ia seorang seniman, karena seorang sufi memang seorang penyair yang terpikat oleh keindahan dan kepuitikan yang mutlak. Akan tetapi seorang seniman belum tentu seorang sufi. Buku-buku tasawuf dan teriakan saja tidak bisa membikin seorang penyair tiba-tiba berubah menjadi seorang sufi. "Tasawuf adalah pembersihan diri dan penyaksian", kata Al-Kattani, seorang sufi dari abad ke 3 H/9 M. Pembersihan diri atau **tasfiyah** adalah langkah pertama pertama dalam dunia tasawuf. Ia adalah jalan atau **tarioah** (tarikah). Dan penyaksian atau **musyahadah** adalah tujuan puncak dari seorang sufi. Ia adalah **haqiqah** (hakikat). Dalam menempuh **tariqah** menuju **haqiqah**, se-

seorang harus bertolak dari aturan hidup atau **syari'ah** (syariat). **Syari'ah** ini harus bertumpu pada keyakinan yang benar yaitu **aqidah** (akibat). Dus, seseorang pertama kali harus berbekal **aqidah**, menjalankan **syari'ah**, menempuh **tariqah** untuk kemudian sampai kepada **haqiqah**, yaitu taraf sufi, taraf **akhlaq** atau **ihsan**.

Tapi tidak setiap orang sanggup menempuh **tariqah** menuju **haqiqah**. Hanya orang-orang yang mempunyai kesiapan rohani tertentu yang sanggup untuk itu. Dengan kata lain, hanya orang-orang yang punya kepekaan dan kebeningan jiwa, punya bakat dan apresiasi yang tajam menghayati keindahan secara intens. Sebab itu kata Al-Qusyairi: 'situasi-situasi (ahwal) adalah bakat, dan tahapan-tahapannya (maqamat) adalah hasil daya usaha'. Situasi-situasi rohani, kebeningan jiwa dan keterpikatan akan keindahan merupakan bakat kurnia pemberian Tuhan, sedangkan tahapan jenjang-menaik dalam menuju **haqiqah** merupakan hasil daya usaha dan jerih payah yang harus dengan sungguh-sungguh dilakukan oleh seseorang yang ingin mencapai taraf sufi. Bakat atau **mauhibah** tanpa jerih payah pembersihan diri atau **tasfiyah**, tak akan ada artinya. Sedangkan jerih payah pembersihan diri tanpa bakat, tak akan menghasilkan apa yang diharapkan. Sebab itu tidak setiap orang bisa dan perlu menjadi sufi, sebagaimana tidak setiap orang bisa dan perlu menjadi seniman. Orang-orang yang tidak punya kesiapan rohani dan kebeningan jiwa tidak bisa dihalau untuk ramai-ramai masuk tasawuf. Fakultas-fakultas sastra dan seni tidak otomatis bisa mencetak para sastrawan dan seniman, sebagaimana juga perkumpulan-perkumpulan tarikat tidak otomatis bisa mencetak para sufi.

Tentu saja agar mencapai tujuan dengan tepat, usaha dan jerih payah tadi tak ayal lagi memerlukan ilmu. Ilmu itu adalah tentang **aqidah** dan **syari'ah** serta penerapannya. Kalau tadi telah dikatakan, bahwa untuk mencapai **haqiqah** seseorang harus berbekal **aqidah**, menjalankan **syari'ah** dan menempuh **tariqah**, maka ketiga-tiganya merupakan trio yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. **Tariqah** senantiasa diikat oleh **aqidah** dan **syari'ah**. Kalau **aqidah** dan **syari'ah** saja dicukupkan untuk orang awam, maka **tariqah** saja bagi seorang calon sufi tanpa mengindahkan **aqidah** dan **syari'ah**, akan membuahkan hasil yang menyesatkan. Aliran-aliran kebatinan yang banyak menyeleweng adalah karena kekeliruan-kekeliruan mereka dalam menempuh **tariqah**, tanpa mengindahkan **aqidah** dan **syari'ah**.

Lantas, bagaimana proses kelahiran karya-karya seorang sufi? Sudah dikatakan, bahwa seorang sufi adalah seorang seniman. Pada taraf-taraf permulaannya tentu saja karya-karyanya lahir dari pengalamannya yang biasa. Pada taraf-taraf berikutnya karya-karyanya akan lahir dari pengalaman yang makin dalam dan sublim. Hingga tatkala ia telah mencapai puncak pengalamannya, maka tak tahanlah lagi sang sufi akan dirinya. Meluapkan karya

karyanya begitu saja tanpa ia sadari, seperti sebuah gelas kecil yang kecurahan air samudra. Di sini sang sufi telah berada keadaan "mabuk" atau **sakr**, karena tak tahan lagi menyaksikan keindahan yang maha indah. Tak mengherankan mengapa karya-karya prosa dan puisi sufi begitu dalam dan indah. Bahkan doa-doa mereka, munajat-munajat mereka dengan Tuhan dan buku-buku mereka yang ditulis untuk tujuan-tujuan pelajaran menampilkan kedalaman dan keindahan yang sangat tinggi. Nyanyian-nyanyian dan musik sufi telah dibawa ke dunia barat dari Andalusia melalui Province di Perancis. Dan melalui San Juan de la Croix, nyanyianan sufi telah pula merembes dan mempengaruhi lagu-lagu gereja.

Seorang sufi adalah seorang seniman yang melengkapi dirinya dengan pelbagai ilmu pengetahuan. Sebab berbakti dan mendekatkan diri kepada Allah tidak bisa dilakukan dengan kebodohan. "Siapa yang menginginkan dunia, maka haruslah dengan ilmu pengetahuan. Dan siapa yang menginginkan akhirat, maka haruslah dengan ilmu pengetahuan. Dan siapa yang menginginkan keduanya, maka harus pula dengan ilmu pengetahuan", kata Rusulullah.

Dari itu, maka para sufi macam Al-Makki, Al-Muhasibi, Al-Junaid, Al-Bustami, Al-Ghazali, Ibnu Arabi, Ibnul Faridh dan lain-lain merupakan puncak-puncak cendekiawan pada jamannya. puas dengan segala macam ilmu itu. Mereka tidak puas dengan hanya "mengetahui". dan mereka ingin langsung "menyaksikan" sendiri hakikat. "Bagiku ilmu itu jauh lebih gampang daripada amal", kata Al-Ghazali. "Karena aku tahu dengan penuh yakin, bahwa para sufi itu adalah mereka yang tenggelam dalam situasi-situasi dan bukan orang-orang yang hanya banyak bicara", katanya lagi. "Situasi" di sini adalah situasi rohani yang sangat bening, khushyuk dan dalam, dan bukan macam "situation" punya Sartre misalnya yang dituangkan dalam filsafat eksistensialisme-nya. Kalau Sartre dalam 'L'Etire et Le Neant' menyebutkan bahwa "situation" empat ciri, antaranya rakitan antara paksaan dan kemerdekaan, maka "situasi" para sufi yang lebih dari sepuluh macam itu senantiasa berada dalam bebas dan merdeka. Inilah antara lain yang menyebabkan perbedaan konsepsi tentang kemerdekaan antara filsafat eksistensialisme macam punya Sartre dengan konsepsi kemerdekaan dalam filsafat sufisme.

Jadi, jauh sekali perbedaan antara seorang penyair tok dan seorang sufi. Seorang sufi adalah seorang penyair dalam arti luas, seorang seniman. Sedang seorang penyair belum tentu ia seorang sufi. Sebagaimana seorang mukmin, seorang sufi adalah seorang yang senantiasa rendah hati. Ia adalah contoh-teladan dalam hal **akhlaq** dan budi pekerti. Seorang sufi bukanlah seorang yang mengasingkan diri dari kancah kehidupan. Ia seperti juga orang-orang sibuk dalam hidup dan menempuhnya dengan penuh ke-

beranian. Ia bukan seorang yang tidak mau kepada dunia, melainkan melihat dunia tak lebih hanya sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. "Tuhanku. Jadikanlah dunia ini berada di kedua belah tanganku, dan jangan jadikan ia berada dalam kalbuku", kata Ibnu Athaillah dalam sebuah munajatnya. Seorang sufi bisa saja seorang yang kaya raya, akan tetapi melihat harta hanya sebagai alat dalam menuju ke kebaikan, dalam menuju kepada Allah. Seorang sufi bisa saja seorang pegawai pajak, seorang guru, seorang sopir taksi, seorang pedagang atau seorang presiden. Al-Muhasibi seorang pedagang, Al-Ghazali seorang mahaguru, Dzunnun Al-Masri seorang ahli kimia. Ibnu

Adham seorang pangeran, Al-Hallaj seorang pemimpin gerakan rakyat, dan di masa kini Abdul Halim Mahmud seorang Syaikh Al-Azhar dan Mustafa Mahmud seorang dokter bedah. Namun semuanya menyatu dalam cinta mereka kepada Allah yang begitu dalam dan syahdu. Sebab tasawuf sebenarnya tak lain adalah seni berbakti kepada Allah, seni cinta kepadaNya dan seni mendekatkan diri ke hadiratNya.

Bukankah penyair pertama tadi patut menjadi tertawan dan patut dikasihani, kalau keinginannya menjadi seorang sufi hanya terhenti pada teriakannya yang kenes di depan umum? Semoga saja tidak.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. CIPTA ARTSHOP - TIM | Jl. Cikini Raya 73 |

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

- | | | |
|--------------------|-----------------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stun.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Yay. Penerbit Islam | Jl. Prof. M. Yamin SH 116 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Merdeka 67 (atas) |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. PALEMBANG | Fauzie Djakfar, BA. | Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B |
| 10. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG Unahi | Jl. Suprpto |
| 11. TANJUNG KARANG | Abdul Hali/FK Unila | Jl. Suprpto 64 |
| 12. PALEMBANG | SR. Franceline D/A. RS. Charitas. | Jl. Sudirman |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. MENADO | Toko Budaya | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 9. MENADO | Kendis Agency | Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20 |
| 10. UJUNG Pandang | BPK Gunung Mulia | Jl. Balai Kota 1 A |
| 11. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 12. UJUNG Pandang | PT Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | TB Insulinde | Jl. Oto Iskandardinata 54 |
| 4. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 5. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 6. TANGERANG | TB Sumber Setia | Jl. Kiasnawi 55 |
| 7. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 59 |
| 8. CIREBON | Cirebon Agency | Jl. Lamah Wunguk 101 |
| 9. TASIKMALAYA | TB Harapan | Jl. Lengkong 5 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|--------------------|------------------------|---|
| 1. YOGYAKARTA | TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3 |
| 2. YOGYAKARTA | Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGYAKARTA | Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gr. I/92 |
| 4. YOGYAKARTA | Nurtjanto | Jl. Kemetiran 27 |
| 5. S O L O | Sindang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 6. MAGELANG | Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 7. PURWOKERTO | Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 8. PURWOKERTO | TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 9. SEMARANG | TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 10. PEKALONGAN | TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 11. GROBOGAN | TB Larees | Jl. Syuhada 1, Purwodadi |
| 12. TEGAL | TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 13. TEGAL | SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO/KEDU | TB Selecta | Jl. Jend. A. Yani 15 |
| 15. SALATIGA | TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |
| 16. SEMARANG | Nunung J.T.A. | Jl. Jayanggaten 97 |
| 17. SEMARANG | FKSS-IKIP Semarang | Jl. Kelud Utara III - |

JAWA TIMUR

- | | | |
|-------------|------------------|--------------------------------|
| 1. SURABAYA | TB Gramedia | Jl. Basuki Rakhmad 95 |
| 2. SURABAYA | CV Bidas | Jl. Kapasan 19 |
| 3. SURABAYA | TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 4. NGAWI | Catur Darma | Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi |
| 5. JEMBER | TB Sumber Ilmu | Jl. Supratman 2 E |
| 6. MALANG | Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 7. MALANG | Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto 1 |
| 8. KEDIRI | S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |